



**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL
ANAK BALITA DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan
Patrang, Kabupaten Jember)**

***EFFECTIVENESS OF SOCIAL WELFARE PROGRAMS CHILDREN IN
DISTRICT JEMBER***

(Descriptive Study in a Childcare Sabilur Rohim, Sub Patrang, Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi ilmu kesejahteraan sosial dan mencapai gelar sarjana (S1)

Oleh

**Titis Nurjayanti
NIM 100910301012**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOAIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

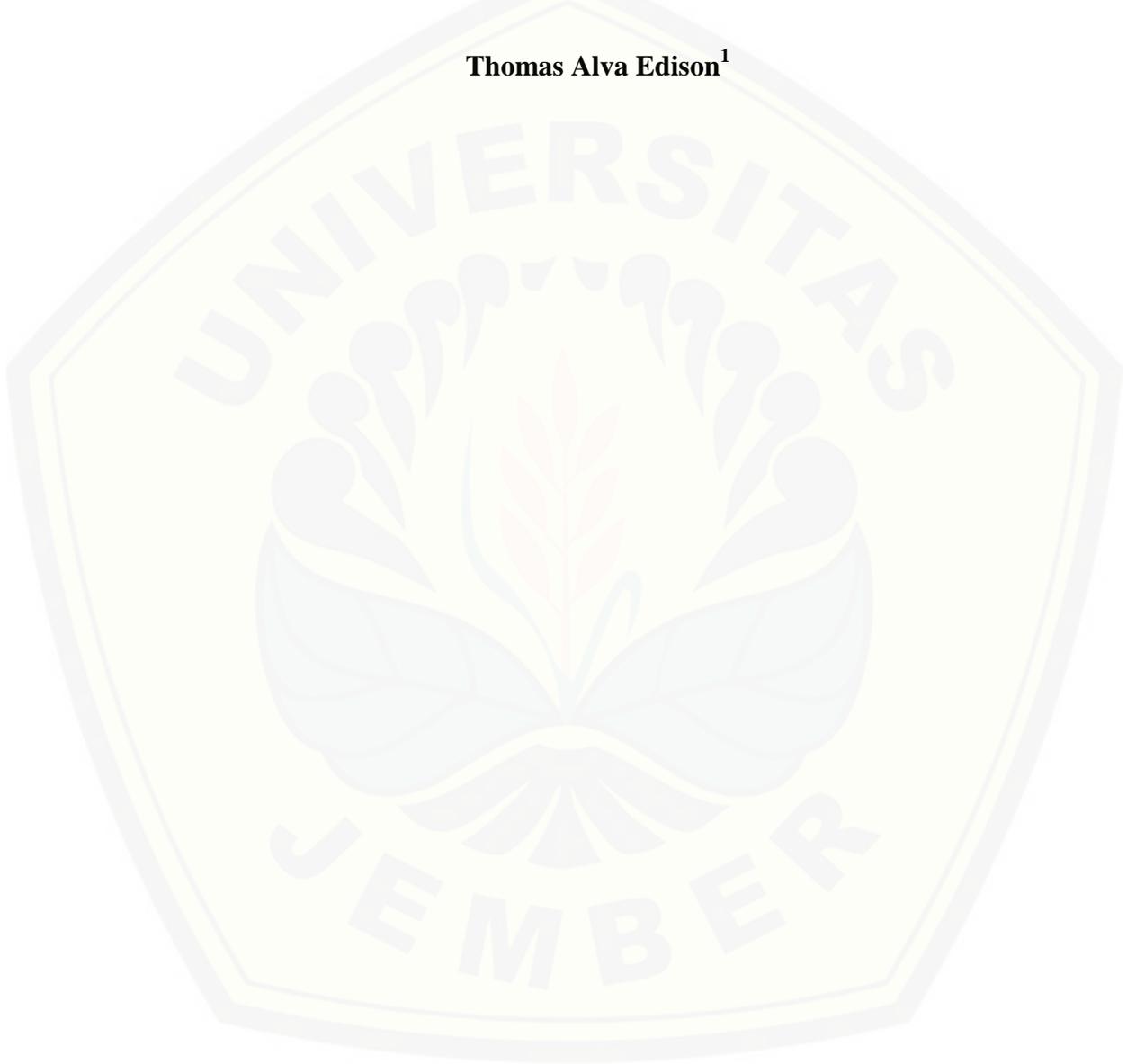
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Prio Sukirno dan Ibunda Puji Sunarti yang selalu memberikan semangat, kesabaran, dan doa yang tak pernah putus. Terimakasih untuk kepercayaan yang selalu diberikan dan juga kemandirian yang selalu diajarkan.
2. Ketiga lelaki hebat. Kakak Okky Priyo Utomo, Janwar Adi Nugroho, dan Akbar Sanjaya Kurniawan yang selalu memberikan dukungannya dan memberikan semangat setiap saat. Terimakasih karena telah menjadi kakak dan adik yang menyenangkan dan selalu member kehangatan di dalam keluarga.
3. Yang selalu menjadi cahaya di tengah kegelapan, yang telah menjadi kakak, sahabat, dan rival. Kekasihku, Hafiz Lukman Hakim. Terimakasih tanpa bosan menemani selama bertahun-tahun dalam suka maupun duka, karenamu langitku menjadi berbintang dan semuanya menjadi sempurna.
4. Para pahlawan tanpa tanda jasa dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Terimakasih telah memberikan wawasan, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat berharga.
5. Almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang luas. Semoga Almamaterku selalu berjaya dari masa ke masa.

MOTTO

¹Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah

Thomas Alva Edison¹



¹ <http://www.ohaaq.com/lcw4pla2yH5>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titis Nurjayanti

NIM : 100910301012

Jurusan : Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial
Anak Balita di Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di
Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan
Patrang, Kabupaten Jember).

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata di kemudian hari ternyata skripsi ini merupakan hasil penjiplakan maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2016

Yang Menyatakan

Titis Nurjayanti

NIM 100910301012

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL
ANAK BALITA DI KABUPATEN JEMBER**

**(Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim,
Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)**

***EFFECTIVENESS OF SOCIAL WELFARE PROGRAMS CHILDREN IN
DISTRICT JEMBER***

(Descriptive Study in a Childcare Sabilur Rohim, sub Patrang, Jember)

Oleh
Titis Nurjayanti
NIM 100910301012

Dosen Pembimbing
Drs. Syech Hariyono, M. Si
NIP. 195904151989021001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)*, telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Juli 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

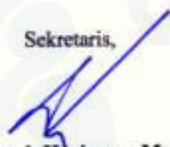
Ketua,


Budhy Santoso, S. Sos, M. Si
NIP. 197012131997021001

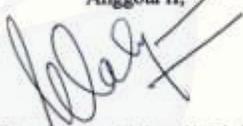
Anggota I,


Drs. Partono, M. Si
NIP. 195608051986031003

Sekretaris,


Drs. Syech Harivono, M. Si
NIP. 195904151989021001

Anggota II,


Drs. Djoko Wahyudi, M. Si
NIP. 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (*Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak Balita (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember*) Titis Nurjayanti; 100910301012; 2016; 96 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyediaan Taman Penitipan Anak merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak balita dapat terpenuhi. Hal ini akan mendorong kelancaran proses tumbuh kembang anak yang nantinya pada gilirannya dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak. Pada dasarnya ketentuan-ketentuan yang mengatur pengasuhan anak balita yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak secara konseptual memihak anak balita, namun kadangkala dalam praktek pelaksanaannya tidaklah berjalan seperti yang diharapkan, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam hal efektivitas pengasuhan anak balita melalui Taman Penitipan Anak.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pelaksanaan program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember. Objek yang diteliti adalah anak-anak balita yang dititipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Arah penelitian ini mengenai efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita yang meliputi : bantuan sosial atau subsidi hak dasar anak, peningkatan aksesibilitas pelayanan dasar, dan penguatan tanggung jawab orang tua asuh pengganti. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim sudah terlaksana dengan cukup efektif. Hal ini terlihat dari menurunnya jumlah permasalahan balita terlantar setelah mendapat bantuan program di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur

Rohim. Penurunan permasalahan ini merupakan tujuan dari Program Kesejahteraan Sosial Anak yaitu terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita sudah tepat kebijakan, tepat pelaksanaan, tepat target, dan tepat lingkungan.

Kata Kunci : Efektivitas, Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita, Taman Penitipan Anak

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (*Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember*)” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Melalui penyusunan skripsi ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan hal-hal yang baru untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan penelitian. Penulis menyadari tanpa bantuan-bantuan dari berbagai pihak proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik, pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Partono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik bagi penulis.
4. Bapak Drs. Syech Hariyono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan ini.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama kepada Bapak Erwin Silasa selaku pegawai bagian pelayanan mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah banyak membantu penulis dalam kelengkapan prosedur akademik dan administrasi penulis.

7. Semua pihak yang membantu dalam kelancaran skripsi ini, terutama para orang tua anak titipan, pengasuh dan pemilik Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Terimakasih untuk kerjasamanya selama ini.
8. Tempatku berproses, keluarga MPA. MAPALUS. Pak Anang, Pak Tam-tam, Mas Datuk, Mbak Meri, Mas Lepek, Mas Guntar, Mas Abdul, Mas Karim, Mbak Rifka, Mbak Kepunk, Mas Rendy, Mbak Erna, A'ad Zoot, Alif, Nanda, Mbak Wulan, Mbak Mitha, Mbak Windi, Mas Ghani, Kebo, Shanti, Arman, dll. Terimakasih telah memberikan pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Tetaplah SATU TEKAD SATU TUJUAN.
9. Penerus kebanggaan. Iin, Kepet, Rofiq, Kentung, Uyab, Bispak, Bambang, Abel, Lintang, Nabil, Gembul, dan Gagap. Terimakasih untuk sindirannya selama ini sehingga menjadikan skripsi ini dapat selesai dan teruskanlah perjuangan untuk membesarkan MPA. MAPALUS. Tetaplah SATU TEKAD SATU TUJUAN.
10. GLL ku. Febby Anita, Luna Ardi Zasqia Adinda Putri, Chiki Evi Kristika Arum, dan Derina Grae Sicita Georgiana. Terimakasih untuk persahabatan yang luar biasa.
11. Para wanita pengejar toga. Mbak Karang, Kem, Tari, Lembek, Naong, dan Kluwek. Terimakasih telah menjadi teman yang baik untuk sama-sama mendapatkan gelar dan tetaplah semangat.
12. Ibu-ibu MBSC. Mencho, Nyolot, Kates, dan Mercon. Terimakasih untuk motivasi dan keceriaan selama berkegiatan bersama.
13. Teman-teman Mapala angkatan 2010. Banteng, Buntal, Kulit, Cungkring, Mamel, Saimo, Anchor, Pelar, Dokdeng, Tambang, dan Semper. Terimakasih untuk persudaraan dan persahabatan yang tidak akan terlupakan.
14. Para sahabat di Semarang. Monyet, Mami, Cendol, Klowor, Risa, dan Haidar. Terimakasih untuk dukungan dan kesabarannya akhirnya kita bisa berkumpul kembali.

15. Sahabat di rumah. Indah, Tika, dan Isti. Terimakasih sudah mau mengerti dan mendengarkan keluh kesah selama penyelesaian skripsi ini.
16. Keluarga kost Brantas 29C. Suci, Mbak Arina, Mbak Yolanda, Dini, Risda, Tika, dan Elli. Terimakasih untuk semangat yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Ibu-ibu gaul. Bunda Deasy, Mak Rini, Mbak Eka, Mbak Tumil, dan Mbak Cupik. Terimakasih untuk keasyikan dan kegilaan yang diberikan.
18. Yang selalu direpotkan, Ewang Mashito dan Reza Bachtiar. Terimakasih telah menemani penelitian selama menyelesaikan skripsi.
19. Para keponakan lucu. Gandang, Obel, Anin, Gesang, Dita, Kirana, Ranu, Keff, dan Reynand. Terimakasih telah menghibur ketika sedang jenuh.
20. Teman-teman seangkatan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2010, terimakasih untuk kebersamaannya selama perkuliahan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan Skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapan bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 14 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial	11
2.2 Konsep Usaha Kesejahteraan Sosial	15
2.3 Konsep Efektivitas	18
2.4 Menilai Efektivitas Program	22
2.5 Konsep Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita	23
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
2.7 Alur Pikir Penelitian	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36

3.2 Jenis Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Metode Penentuan Lokasi	40
3.5 Teknik Penentuan Informan	41
3.5.1 Informan Pokok.....	42
3.5.2 Informan Tambahan.....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data	44
3.6.1 Observasi.....	44
3.6.2 Wawancara.....	46
3.6.3 Studi Dokumentasi.....	49
3.7 Teknik Analisis Data	50
3.8 Teknik Keabsahan Data	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Profil Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim	56
4.2 Struktur Organisasi Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim	59
4.3 Visi dan Misi Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim	61
4.4 Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember	62
4.4.1 Bantuan Sosial atau Subsidi Hak Anak Dasar.....	64
4.4.2 Peningkatan Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar.....	71
4.4.3 Penguatan Tanggung Jawab Orang Tua Asuh Pengganti.....	75
4.5 Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember	79
4.5.1 Menurunnya jumlah anak balita terlantar untuk memperoleh pelayanan kebutuhan esensial.....	80

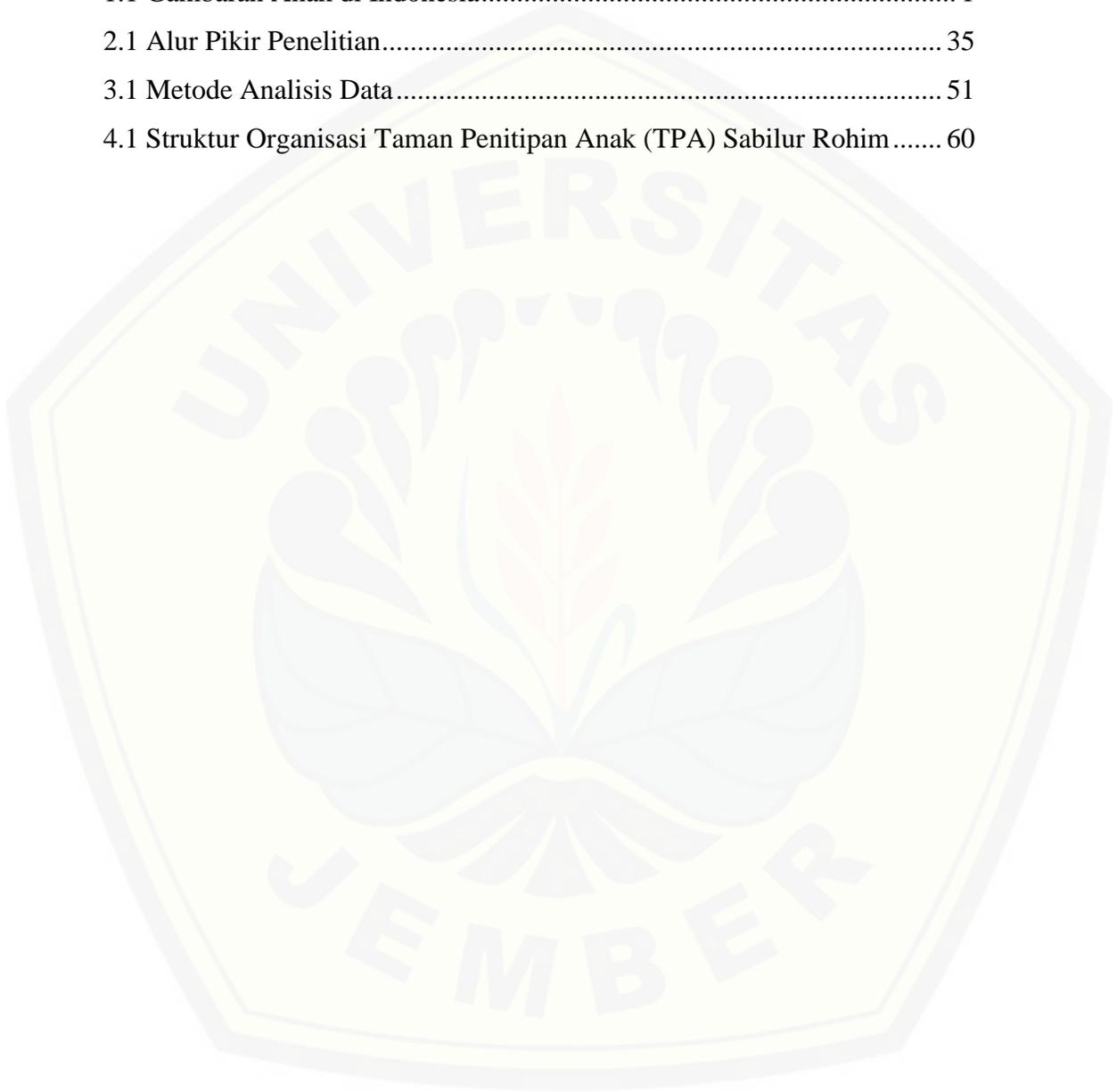
4.5.2 Meningkatnya aksesibilitas anak balita memperoleh akte kelahiran, orang tua asuh atau alternatif pengasuhan dan akses terhadap sistem sumber pelayanan (kesehatan dan pendidikan).....	82
4.5.3 Meningkatnya kapasitas orang tua atau keluarga dalam menjalankan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak.....	86
4.5.4 Meningkatnya kemampuan Taman Penitipan Anak (TPA) dalam memberikan layanan pada anak balita.....	87
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

1.1 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.....	5
1.2 Data Pekerjaan Orang Tua AnakTitipan	6
2.1 Jenis Layanan dan Indikator Keberhasilan Program.....	25
3.1 Daftar Informan Tambahan.....	44
4.1 Tabel jumlah anak yang mendapatkan pelayanan kebutuhan esensial ..	81
4.2 Jumlah balita yang memiliki akte kelahiran dan kartu keluarga.....	83
4.3 Jumlah anak yang mengikuti pendidikan PAUD dan TK.....	84

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambaran Anak di Indonesia.....	1
2.1 Alur Pikir Penelitian.....	35
3.1 Metode Analisis Data.....	51
4.1 Struktur Organisasi Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Reduksi Wawancara

Lampiran 2. Taksonomi Penelitian

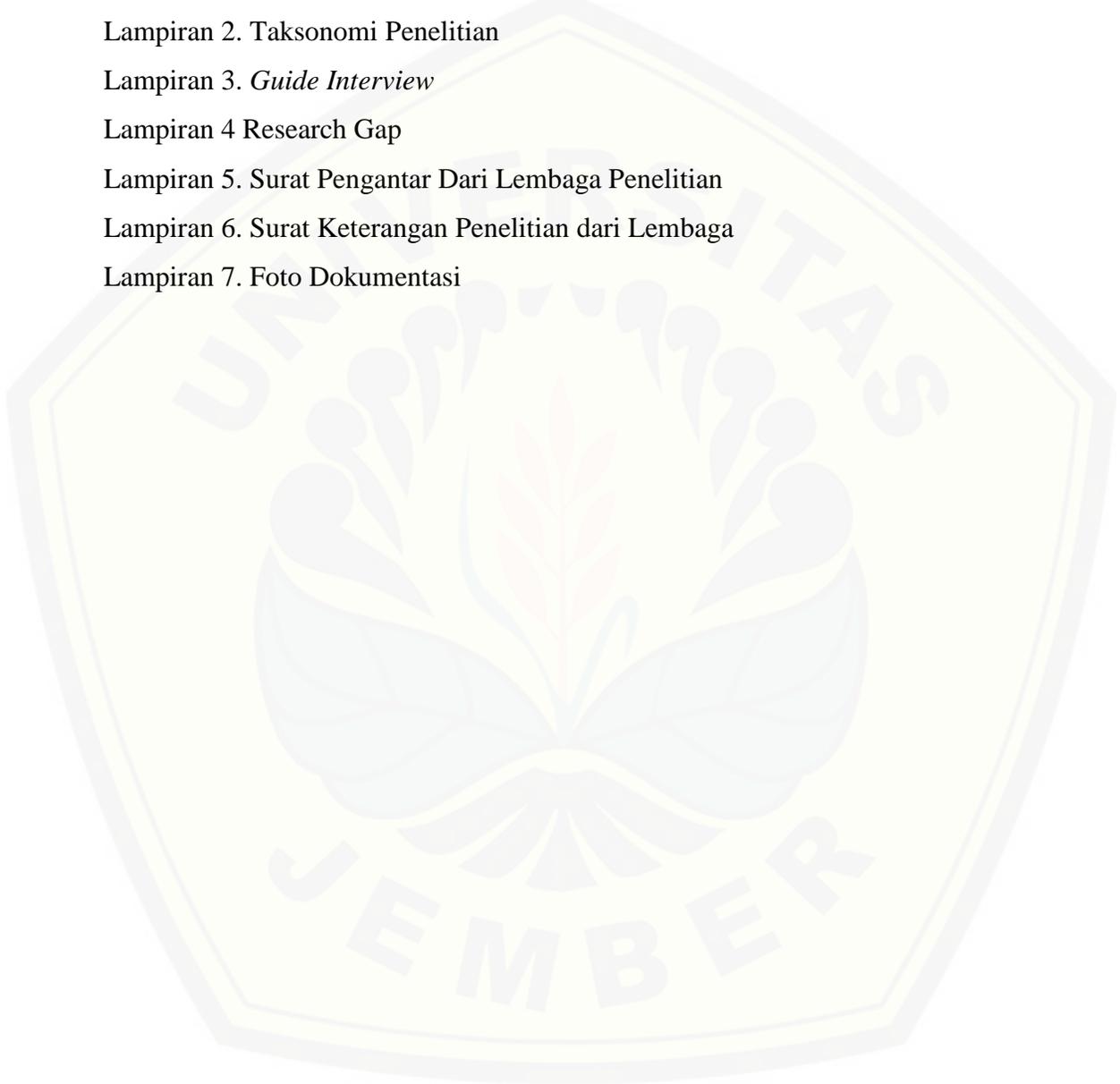
Lampiran 3. *Guide Interview*

Lampiran 4 Research Gap

Lampiran 5. Surat Pengantar Dari Lembaga Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari Lembaga

Lampiran 7. Foto Dokumentasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang Dasar (UUD) adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara materil maupun spiritual. Disebutkan pula bahwa hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan dan hakekat pembangunan tersebut akan berhasil dicapai seluruh warga masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan, termasuk pembangunan bidang kesejahteraan anak. Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial yang menyebutkan bahwa usaha kesejahteraan sosial dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat. Di samping itu kenyataan menunjukkan masih banyak anak yang terlantar dan hidup di bawah standar kehidupan normal mereka menanti upaya semua pihak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar seperti anak-anak lainnya.

Gambar 1.1 Gambaran Anak di Indonesia



Sumber : Unicef 2014

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 total populasi penduduk di Indonesia adalah 240 juta penduduk, 84 juta diantara penduduk

tersebut merupakan anak-anak. Terlihat 44,3 juta atau 52,7% anak hidup dengan kurang sekitar 2\$ perhari. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena lebih dari setengah anak-anak di Indonesia hidup secara kurang layak. Padahal setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya. Secara berlapis, dimulai dari lingkaran keluarga dan kerabat, masyarakat sekitar, pemerintah lokal sampai pusat, hingga masyarakat internasional yang berkewajiban untuk menghormati, melindungi dan mengupayakan pemenuhan atas hak-hak anak. Hanya jika setiap lapisan pemangku tugas tersebut dapat berfungsi dengan baik dan mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka anak akan dapat memiliki kehidupan berkualitas yang memungkinkannya tumbuh-kembang secara optimal sesuai potensinya.

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, diperlukan penyempurnaan program bantuan sosial berbasis keluarga khususnya bidang rehabilitasi dan perlindungan sosial bagi anak dan balita terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak berhadapan dengan hukum, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus yang dilayani, dilindungi dan direhabilitasi di dalam dan di luar panti sosial (berbasis keluarga).

Meskipun banyak upaya telah dilakukan, masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2008), jumlah anak Indonesia usia dibawah 18 tahun mencapai 79.898.000 jiwa dan mengalami peningkatan menjadi 85.146.600 jiwa pada 2009.

Gambaran situasi masalah anak saat ini berdasarkan buku pedoman pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) ditinjau dari derajat kesehatan, gizi, dan kesiapan belajar atau pendidikan pra sekolah terutama pada anak balita yang berasal dari keluarga miskin atau sangat miskin, belum tersentuh sistem layanan dan perlindungan yang memadai. Pada tahun 2008 diperkirakan jumlah anak usia 0-5 sampai 3 tahun mencapai sekitar 27,6 juta jiwa, atau sekitar 12,79% dari

seluruh populasi Indonesia yang jumlahnya sebesar 215,93 juta jiwa. Anak balita terlantar dan hampir terlantar di Indonesia pada tahun 2009, adalah sebesar 17.694.000 jiwa (22,14%), sementara data dari Direktorat Pelayanan Anak melaporkan bahwa anak yang telah mendapatkan pelayanan sosial hanya 1.186.941 jiwa (6,71%). Pada tahun 2005, prevalensi anak balita kurang gizi mencapai 28%, sekitar 8,8% diantaranya menderita gizi buruk. Anak balita yang mendapat layanan kesiapan belajar atau pendidikan pra sekolah baru mencakup 24,85%. Layanan melalui TK/RA baru mencapai 12,59%, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak baru berhasil melayani 4,81%.

Di Kabupaten Jember sendiri jumlah keluarga hampir miskin, miskin, dan sangat miskin pada tahun 2015 berjumlah 237.700 jiwa. Data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2015. Dinas Sosial Kabupaten Jember memberikan data tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang masih berusia anak-anak adalah 5.017 jiwa. Angka tersebut merupakan rincian dari data anak terlantar, anak jalanan, balita terlantar, dan anak dengan kecacatan.

Selanjutnya berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan, ditetapkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional yang meliputi Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita, Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar, Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan, Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Cacatan, dan Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus.

Masalah di atas perlu mendapat perhatian sehingga dalam pelaksanaan pembinaan anak balita, dapat memberikan hasil yaitu dapat meningkatkan kelayakan hidup anak. Untuk mengurangi masalah tersebut Kementerian Sosial menempatkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam pendampingan terhadap anak balita tersebut. Melalui pendampingan diharapkan anak dan keluarganya dapat memiliki akses dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Penanganan masalah anak

balita sangat penting di samping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan telah dilindungi oleh undang-undang, juga untuk menghindari dampak negatif apabila masalah ini tidak dapat terpecahkan.

Salah satu bentuk penanganan masalah anak yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dengan mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA dipilih dan ditunjuk oleh Unit Pelaksana PKSA Provinsi atau Pusat Kabupaten Jember. Berdasarkan angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) anak di atas yang berjumlah 5.017 jiwa, yang sudah tertangani oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak baru 36,7% atau berjumlah 1845 jiwa yang tersebar di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) anak jalanan, anak terlantar, balita terlantar, dan anak dengan kecacatan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang sesuai untuk menangani permasalahan balita di Kabupaten Jember adalah Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim yang berada di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Tekanan yang lebih penting dari Taman Penitipan Anak adalah mendidik dan mengasuh anak balita yang ditiptikan sesuai dengan kebutuhan pada usianya. Para pengasuhnya pun dalam pendampingan lebih banyak berprinsip sebagai anak, adik, atau keluarga mereka sendiri. Sehingga anak balita yang diasuh akan merasa lebih nyaman karena merasa disayangi layaknya diasuh oleh orang tua sendiri.

Penyediaan Taman Penitipan Anak merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak balita dapat terpenuhi. Hal ini akan mendorong kelancaran proses tumbuh kembang anak yang nantinya pada gilirannya dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak. Pada dasarnya ketentuan-ketentuan yang mengatur pengasuhan anak balita yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak secara konseptual memihak anak balita, namun kadangkala dalam praktek pelaksanaannya tidaklah berjalan seperti yang diharapkan, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam hal efektivitas pengasuhan anak balita melalui Taman Penitipan Anak.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim

NO	JAM	KEGIATAN
1.	07.00-08.00	Sarapan dan Bermain
2.	08.00-10.00	Belajar
3.	10.00-12.00	Makanan Ringan dan Bermain
4.	12.00-14.30	Makanan Sehat dan Istirahat siang
5.	14.30-15.30	Mandi dan Makanan Ringan
6.	15.30-17.00	Mengaji

Sumber : Kepala Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim

Kegiatan yang diberikan oleh Taman penitipan Anak (TPA) pada setiap harinya meliputi, sekolah di pagi hari, diberi istilah karena pada pagi hari anak-anak yang dititipkan diberi pelajaran berupa pengenalan huruf, bernyanyi bersama, menggambar, dan penanaman nilai benar dan salah serta sikap baik dan buruk. Menjelang siang hari anak-anak yang dititipkan diberi makanan kecil sebagai asupan tambahan dan diberi waktu untuk bermain, hal ini untuk melatih mereka bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-teman sebayanya yang sama-sama dititipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) tersebut. Pada siang hari, anak-anak yang dititipkan diberi makan siang dan waktunya untuk istirahat siang, walaupun begitu tidak semua anak tidur siang ada juga mereka yang masih bermain dan ada pula yang menonton televisi. Pada sore hari waktunya anak-anak bangun dari tidur siang mereka dimandikan dan setelah itu mereka diberikan makanan kecil lagi sebagai asupan tambahan, setelah semua anak yang dititipkan sudah mandi dan memakan makanan kecil mereka tiba waktunya untuk anak-anak belajar mengaji. Begitulah rutinitas kegiatan dari Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Pihak Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim juga mengadakan kegiatan piknik sebagai agenda rutin tahunan.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam Taman Penitipan Anak (TPA) menurut Kepala sekaligus pemilik Taman Penitipan Anak (TPA) adalah balita yang

dititipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) separuhnya merupakan anak dari keluarga yang mampu dan tercukupi, namun karena anak balita tersebut terlantar dalam hal pengasuhan karena orang tuanya sibuk bekerja akhirnya dititipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Balita yang lain yang dititipkan merupakan balita yang berasal dari keluarga kurang mampu yang keluarganya tidak mampu memberikan pengawasan serta pemenuhan kebutuhan dasar anak secara maksimal dan sesuai kebutuhan.

Tabel 1.2 Data Pekerjaan Orang Tua Anak Titipan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Pedagang	1
2.	Swasta	36
3.	Buruh	12
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5
5.	Tukang batu	1
6.	Wiraswasta	1

Sumber : Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim

Anak balita yang dititipkan berjumlah 56 anak. Sebagian besar dari anak tersebut merupakan anak dari keluarga mampu yaitu mereka yang orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, dan di sektor swasta. Ketiga pekerjaan tersebut memiliki waktu bekerja dari pagi sampai sore sehingga waktu untuk mengasuh anak menjadi berkurang. Sedangkan untuk anak-anak yang orang tuannya bekerja sebagai pedagang, buruh, dan tukang batu waktunya lebih fokus untuk bekerja mencari nafkah sebagai tugasnya untuk menghidupi keluarga sehingga pengasuhan terhadap anak pun sangat kurang. Bagi mereka para orang tua yang lebih diutamakan adalah mencukupi kebutuhan anaknya secara materi bukan moril.

Masalah lain yang dihadapi adalah minimnya tenaga pengasuh yang bekerja di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Tercatat empat pengasuh termasuk

pemilik yayasan sendiri juga merangkap sebagai pengasuh, sedangkan anak balita yang dititipkan berjumlah 56 anak. Hal ini sangat tidak memadai ketika melihat perbandingan antara pengasuh dengan anak balita yang diasuh. Masalah yang lainnya adalah bangunan dari Taman Penitipan Anak (TPA) yang sebenarnya adalah rumah pribadi milik ketua yayasan yang disekat sedemikian rupa sehingga membentuk 2 kelas, 1 UKS, dan taman bermain. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat jumlah anak balita yang dititipkan berjumlah cukup banyak.

Keberadaan Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim yang menjadi satu-satunya LKSA Balita di Kabupaten Jember, dengan cakupan daerah yang sangat luas dan jauh, serta minimnya alokasi dana apabila dibandingkan dengan jumlah anak yang layak menjadi penerima manfaat program, untuk itulah dibutuhkan kreativitas dan kiat-kiat khusus dalam pelaksanaan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan Program Kesejahteraan Sosial Anak. Efektivitas bertitik tolak pada tujuan dari program sendiri. Dalam melihat efektivitas program yang telah diberikan pihak Taman Penitipan Anak (TPA) selalu mengontrol tumbuh kembang anak-anak titipannya. Terlihat dari seringnya diskusi dari pihak Taman Penitipan Anak (TPA) dengan orang tua tentang kemajuan kesehatan dan perkembangan pendidikannya. Kesehatan didiskusikan dari hasil posyandu anak setiap bulannya sedangkan untuk masalah pendidikan didiskusikan melalui hasil belajar dan kegiatan anak selama di rumah bersama orang tua. Selain itu, pemahaman tentang *good parenting skill* orang tua terhadap anak juga diberikan setiap pertemuan agar orang tua menjadi semakin paham dan dilaksanakan dengan baik.

Sebagai salah satu program perlindungan anak balita yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat adalah melalui Taman Penitipan Anak (TPA), karena Taman Penitipan Anak (TPA) dikelola oleh orang-orang yang harus memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap perlindungan dan pengasuhan anak balita. Tolak ukur keberhasilan perlindungan anak-anak balita terlantar melalui Taman Penitipan Anak (TPA) dapat dilihat dari output anak titipan dan orang tua seperti seberapa jauh program yang dilakukan dapat memberikan bekal

pengetahuan dan ketrampilan kepada anak dan orang tua sehingga ketika berada dalam lingkungan rumahnya dapat memberikan hubungan timbal balik yang baik antara anak dan orang tua. Dalam prakteknya sejauh ini program-program yang diberikan sudah mampu untuk mencapai tolak ukur. Anak balita yang dititipkan terlihat sehat dan mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya sesuai dengan umur anak. Anak juga mengikuti TK/PAUD sebagai persiapan sebelum anak masuk SD sehingga pengetahuan tentang sikap sudah dimiliki anak sejak kecil. Selain anak, orang tua juga menjadi memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam hal pengasuhan anak, menjadi tahu bahwa memaksakan kehendak terhadap anak akan berakibat tidak baik pada tumbuh kembang anak. Taman Penitipan Anak (TPA) juga menjadi lebih baik dalam pengasuhan dan pengadministrasian data anak.

Oleh sebab itu, faktor-faktor di atas perlu mendapat perhatian khusus sehingga dalam pelaksanaan perlindungan anak balita terlantar yang dilakukan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) balita dapat memberikan hasil yaitu dapat mengasuh dan melindungi anak balita dari eksploitasi dan kekerasan-kekerasan, serta anak balita dapat mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai anak.

Hal yang menjadi pertimbangan untuk memilih fenomena efektivitas pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita sebagai bahan penelitian adalah ketertarikan fenomena upaya dari Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mencapai tujuan program. Upaya yang dilakukan berupa pemantauan kesehatan dan tumbuh kembang anak serta kemampuan orang tua dalam mengasuh anaknya. Selain itu, peneliti juga tertarik terhadap Program Kesejahteraan Sosial Anak khususnya pada anak balita terlantar baik secara materi maupun non materi sebagai salah satu cara membantu menyelesaikan sekian banyak permasalahan dalam perlindungan anak khususnya pada anak balita. Fenomena yang diangkat berkaitan dengan bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial yaitu pelayanan sosial dan bantuan kesejahteraan sosial anak. Program ini merupakan upaya yang sistemik dan berkelanjutan yang dikembangkan oleh pemerintah dalam merespon perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial anak di seluruh Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian ilmiah yang baik harus menampilkan masalahnya secara jelas, karena masalah merupakan kunci dalam langkah berikutnya. Masalah yang akan diteliti hendaknya diselesaikan secara tepat dengan berdasarkan pada pertimbangan data, dana, tenaga, dan waktu yang memadai karena hakekatnya perumusan masalah yang tepat merupakan sebagian dari pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dirumuskan, maka masalah penelitian dirumuskan “Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember).”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pelaksanaan program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)

1.4 Manfaat Penelitian

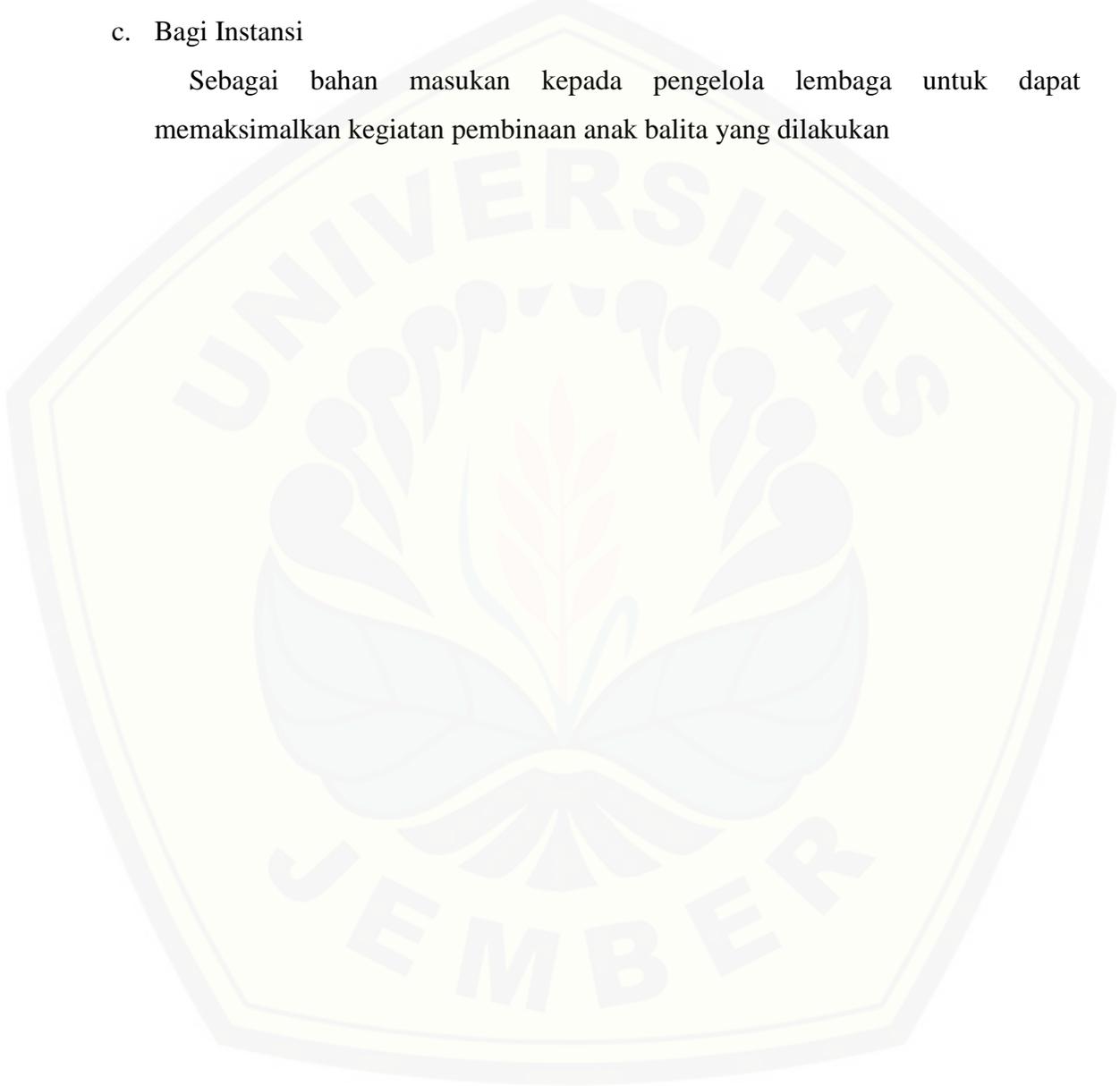
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti
 - Sebagai sarana untuk memberikan data dan informasi bahan studi dalam melakukan penelitian.
 - Sebagai aplikasi dari teori-teori yang telah diterima selama di perkuliahan.
- b. Bagi Akademik
 - Sebagai informasi awal kepada segenap pihak yang memiliki minat untuk meneliti masalah pembinaan anak balita khususnya di Kabupaten Jember.

- Sebagai bahan kajian ilmiah dan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya di dalam mengkaji ilmu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pelayanan sosial.

c. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan kepada pengelola lembaga untuk dapat memaksimalkan kegiatan pembinaan anak balita yang dilakukan



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah pasti membutuhkan suatu teori sebagai landasan yang nantinya digunakan sebagai bekal di lapangan. Seperti yang dijelaskan Kerlinger 1978 (dalam Sugiyono, 2009:41), teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Sedangkan fungsi teori adalah untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian diperlukan kerangka pemikiran yang relatif utuh mulai dari awal sampai akhir guna memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan dalam bentuk perumusan masalah. Unsur penelitian yang besar perannya dalam penelitian adalah konsep atau teori. Teori menunjukkan adanya hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

2.1 Konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial

Istilah kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 1 :

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan bathin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari

yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Sedangkan dalam permasalahan tersebut, pekerja sosial berperan untuk memberikan proses pendampingan kepada masyarakat yang memiliki berbagai macam persoalan dan peran pekerja sosial difungsikan dengan kebutuhan pertolongan yang diperlukan di lapangan, Zastrow 1986 (dalam Adi, 2003:89) yang juga masih merupakan hasil refleksi karyanya sendiri pada tahun 1994 mengungkapkan peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. *Enabler* (Pemercepat perubahan)
Peran sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkap kebutuhan masyarakat.
2. *Broker* (Perantara)
Peran sebagai *broker* adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat.
3. *Educator* (Pendidik)
Peran ini menuntut sebuah kemampuan dalam menyampaikan informasi yang baik dan jelas agar dapat dengan mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran.
4. *Expert* (Tenaga ahli)
Peran ini lebih bisa disebut sebagai penyedia informasi dan pemberi saran dalam berbagai area.
5. *Social Planner* (Perencana sosial)
Seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial untuk kemudian menganalisisnya serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam upaya mengatasinya.
6. *Advocate*
Peran ini adalah peran aktif dan terarah untuk membantu mewakili masyarakat yang membutuhkan pertolongan pada sebuah institusi yang pada kejadiannya institusi tersebut menolak untuk memberikan bantuan.
7. *Activist*
Sebagai seorang *activist* harus senantiasa melakukan perubahan mendasar, yang sering memiliki tujuan pengalihan sumber daya

ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung.

Peran pekerja sosial tersebut diharapkan dapat terfungsikan dengan sebaik-baiknya untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalannya. Friedlander 1955 (dalam Su'ud, 2006:81) menguraikan bentuk kegiatan dalam penyelesaian persoalan masyarakat, yakni ; kegiatan bimbingan sosial perseorangan (*casework*), kegiatan bimbingan sosial secara kelompok (*group work*), aksi sosial (*social actions*), penelitian kesejahteraan sosial (*social welfare research*), administrasi kesejahteraan sosial (*social welfare administrations*), dan beberapa program kegiatan pemberdayaan (*community development and community organizations*), hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu proses persoalan antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam kesejahteraan sosial terdapat suatu pengertian sebagai suatu keadaan atau kondisi yang bisa diukur berdasarkan rumusan Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang berbunyi :

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Menurut rumusan Undang-Undang tersebut, menuntut setiap warga negara dapat mengembangkan dirinya sendiri sehingga dapat melakukan sesuatu dalam pelaksanaan kegiatan dan fungsi sosialnya demi kelangsungan hidup baik jasmani maupun rohani.

Dari definisi-definisi tentang kesejahteraan sosial yang terdapat di atas, bahwa telah dijelaskan sari dari kesejahteraan sosial itu. Dari definisi-definisi tersebut dapat dibedakan antara kebaikan pada umumnya dan yang merupakan kesejahteraan.

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Menurut Suharto (2005:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Perkembangan konsep kesejahteraan sosial dapat diikuti oleh ilmu kesejahteraan sosial yang tiada henti. Dalam pengertian yang lebih luas, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) misalnya telah lama mengatur masalah tentang kesejahteraan sosial yang sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. Suharto (2005:1) menyatakan bahwa :

“PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membentuk individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.”

Setiap manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan suatu interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth Nicols (dalam Sumarnonugroho, 1984:6) terdapat empat dasar kebutuhan manusia, yaitu : kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk mencapai sesuatu, dan kebutuhan agar dapat diterima dalam suatu kelompok.

Sedangkan Laird & Laird (dalam Sumarnonugroho, 1984:6) menguraikan lima tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan Untuk Hidup
2. Kebutuhan Merasa Aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial

4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disengangi

Cara pemenuhan kebutuhan manusia tidaklah terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam setiap masyarakat, norma-norma tersebut untuk menghindarkan suatu pertentangan yang ditimbulkan antara individu dengan individu lainnya, karena itu modal awal setiap manusia dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungan disekitarnya, dan pada akhirnya manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan pun didapat dari pekerjaan yang dilakukannya setiap hari untuk berharap mendapatkan suatu penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Meskipun dalam keadaannya membutuhkan suatu pengorbanan yang lebih untuk mencapai keinginannya, hal tersebut diperlukan dorongan dari orang-orang terdekat, karena kehadiran orang lain sangat mempengaruhi kinerja, dari kehadiran orang lain tersebut maka nantinya mengakibatkan respon yang meningkat untuk mencapai sesuatu yang dikerjakan dengan hasil yang maksimal, yang nantinya akan berakibat pada hasil yang baik dan memuaskan. Selain terdapat dorongan dari orang terdekat, kondisi kinerja juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

2.2 Konsep Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha Kesejahteraan Sosial merupakan sebuah bentuk pelayanan yang diberikan kepada individu, kelompok, maupun komunitas untuk membantu menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Undang-Undang RI No. 6 Tahun 1974 bahwa Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial ialah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Berikutnya Adi (2005:86) menjelaskan bahwa :

“Usaha Kesejahteraan Sosial (*social welfare service*) itu sendiri, pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain

secara kongkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat ditujukan pada individu, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas secara keseluruhan (baik komunitas lokal, regional, maupun nasional).”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan salah satu bentuk pelayanan masyarakat yang berupa program nyata untuk membantu mengurangi permasalahan kesejahteraan sosial yang ada baik dalam individu, kelompok, maupun komunitas secara besar.

Usaha kesejahteraan sosial yang diberikan kepada masyarakat dapat berupa banyak hal, namun tetap ada pembagiannya. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang ditawarkan ke masyarakat menurut Adi (2005:89), dapat berupa :

1. Layanan yang langsung ditujukan ke kelompok (komunitas) sasaran yang dikenal dengan nama *Direct Services*.
2. Layanan yang tidak langsung diarahkan pada komunitas sasaran, tetapi bantuan diberikan pada lembaga yang mempunyai program langsung ke komunitas sasaran. Bentuk layanan seperti ini dikenal dengan nama *Indirect Services*.

Usaha kesejahteraan sosial dalam prakteknya dibagi menjadi masing-masing bidang agar terfokus dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial yang ada. Ibid (dalam Sumarnonugroho, 1984:46-47) mengelompokkan usaha kesejahteraan sosial menurut lapangan kerja sesuai fungsinya menjadi 9 jenis, yaitu :

1. Kesejahteraan keluarga; meliputi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pemeliharaan penghasilan pendapatan, kebutuhan keuangan dan bimbingan sosial keluarga.
2. Kesejahteraan anak; terutama bimbingan sosial dan pelayanan panti untuk anak-anak, yang mencakup pula anak-anak terlantar atau tergantung pada bantuan orang lain, anak-anak di luar perkawinan yang sah, dan anak-anak yang mengalami persoalan perilaku yang serius.
3. Kesehatan; mencakup bagian kesehatan masyarakat, badan-badan yang menyelenggarakan peningkatan kesehatan, klinik dan rumah sakit.

4. Cacat tubuh; mencakup pelayanan yang berhubungan dengan identifikasi, diagnosa, penyembuhan serta pencegahan terhadap terjadinya cacat tubuh.
5. Kesehatan mental; diagnosa, penyembuhan dan perawatan sakit mental, kemunduran mental, serta epilepsi, demikian pula pelayanan-pelayanan pencegahan untuk kesehatan mental. Badan-badan tersebut biasanya terpisah dari badan-badan kesehatan umum.
6. Pelanggar-pelanggar dewasa; badan-badan yang bergerak dalam usaha penanggulangan kejahatan, pencegahan kejahatan, pelanggar-pelanggar dewasa dan para nara pidana yang telah dibebaskan. Bidang ini tidak termasuk badan-badan yang bergerak dalam usaha penanggulangan masalah perilaku anak seperti pengadilan anak, pendidikan anak nakal, yang dalam hal ini termasuk klasifikasi di bidang kesejahteraan anak.
7. Rekreasi dan pendidikan informal; mencakup berbagai kelompok kerja dan lazimnya dikenal sebagai kegiatan pembinaan watak.
8. Perencanaan, koordinasi, dan program pembangunan; badan-badan pengorganisasian masyarakat, pengumpulan dana masyarakat, pertukaran pelayanan, dan berbagai badan sosial nasional atau badan negara bagian pada umumnya.
9. Lain-lain; meliputi departemen kesejahteraan negara bagian dan berbagai badan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Fokus dalam penelitian ini adalah usaha kesejahteraan anak dimana anak dan keluarga yang menjadi sasaran perubahan, karena tumbuh kembang anak saat ini dan lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembawaan anak ketika besar nanti. Menurut Sumarnonugroho (1984:103-104), pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak memiliki makna yang besar karena pada pengertian itu terpaut masalah pokok anak. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa pembicaraan tentang kesejahteraan anak lazimnya berhubungan dengan :

1. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar melalui asuhan keluarga atau asuhan orang tuanya sendiri. Misalnya kesempatan memperoleh pendidikan, rekreasi dan bermain, serta sosialisasi mereka pada umumnya.
2. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmaniah (fisik) seperti : cukup gizi, pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan fisik lainnya.

3. Santunan atau peningkatan kemampuan berfungsi sosial bagi anak-anak miskin, terlantar, cacat, dan yang mengalami masalah perilaku (de-linkuensi).

Usaha kesejahteraan anak sebagai suatu kegiatan pembinaan anak yang nantinya akan menjadi dewasa senantiasa menjadi fokus oleh pemerintah dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tentunya berhubungan dengan tumbuh kembang anak secara baik dan wajar. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sumarnonugroho (1984:108) tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sebagai program kesejahteraan anak antara lain :

1. Bantuan sosial untuk anak-anak terlantar baik melalui panti atau di luar panti.
2. Rehabilitasi dan pendidikan anak-anak cacat (cacat fisik, indera, dan mental).
3. Sistem asuhan keluarga (*foster home care*).
4. Perawatan anak-anak yang mengalami gangguan emosional.
5. Adopsi dan perwalian.
6. Bimbingan anak.
7. Perkumpulan dan kegiatan untuk mengisi waktu senggang termasuk rekreasi serta taman main (*play group*).

Dalam penelitian ini jenis usaha kesejahteraan sosial yang diteliti merupakan layanan tidak langsung yang diberikan pemerintah kepada anak sebagai sasaran melainkan melalui Taman Penitipan Anak (TPA) yang berfungsi sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak. Program ini difokuskan pada anak balita yang terlantar, sehingga penanganannya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar anak dan peningkatan kemampuan orang tua atau wali dalam mengasuh anak.

2.3 Konsep Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Efektivitas merupakan ketepatangunaan dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan, sehingga kegiatan atau usaha yang dilaksanakan tersebut dapat dirasakan hasil dan manfaatnya. Efektivitas pelaksanaan program merupakan suatu upaya melaksanakan suatu program kerja atau kegiatan secara tepat guna sehingga tujuan dan sasaran yang ingin diraih sesuai dengan yang diharapkan, serta hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut dirasakan manfaatnya dan tidak bersifat sementara tetapi berkelanjutan.

Dwijowijoto (2004:179) menyatakan implementasi dari suatu kebijakan dinyatakan sebagai berikut :

1. Efektif, jika semua faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan terpenuhi dan berjalan dengan baik.
2. Cukup efektif, jika salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan ada yang tidak terpenuhi.
3. Tidak efektif, jika tidak ada satu pun dari faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan terpenuhi.

Dengan merujuk pada teori yang telah dijelaskan maka dalam penelitian ini peneliti memiliki parameter yang digunakan untuk menentukan efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di kabupaten Jember, parameter tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Program dinyatakan efektif, jika semua sub program terlaksana dan memberikan perubahan yang positif kepada penerima manfaat program.
- 2) Program dinyatakan cukup efektif, jika semua sub program terlaksana dan memberikan perubahan yang positif namun belum secara keseluruhan pada penerima manfaat program.
- 3) Program dinyatakan tidak efektif, jika semua program tidak terlaksana dan sama sekali tidak memberikan perubahan kepada penerima manfaat program.

Demi mengefektifkan penyaluran dan penggunaan dana bantuan agar dapat dirasakan manfaatnya oleh balita anak titipan dari Taman Penitipan Anak (TPA), pihak Taman Penitipan Anak (TPA) berpedoman pada aturan penggunaan dana bantuan program kesejahteraan sosial anak balita sebagaimana yang tertuang dalam aturan penyaluran dana program kesejahteraan sosial anak.

Efektivitas pelaksanaan adalah tercapainya hasil-hasil yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan kebijakan (Nugroho, 2003:47). Pada prinsipnya ada 4 (empat) hal yang harus dipenuhi dalam hal keefektivitasan, yaitu :

1. Tepat kebijakan, dalam hal ini adalah sejauh mana kebijakan yang ada memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan, kesesuaian kebijakan dengan karakteristik masalah yang akan dipecahkan serta kesesuaian kebijakan dengan lembaga yang berwenang.
2. Tepat pelaksanaan, dalam ketepatan pelaksanaan kebijakan harus memiliki pelaksana atau aktor yang tepat sesuai dengan program dan mampu mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.
3. Tepat target, berkaitan dengan kesesuaian sasaran dengan rencana awal yang telah disusun, ketetapan berkenaan dengan 3 hal, yaitu :
(a) apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, apakah tidak ada tumpang tindih dengan intervensi lain; (b) apakah target dalam kondisi siap untuk diintervensi ataukah tidak; (c) apakah intervensi kebijakan bersifat baru atau memperbaharui implementasi yang sebelumnya.
4. Tepat lingkungan, hal ini berkaitan dengan dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kebijakan terhadap lingkungan masyarakat yang mendapat bantuan tersebut.

Tahap yang sangat krusial dalam suatu kebijakan adalah pelaksanaan kebijakan. Pelaksanaan kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok, pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.

Tindakan-tindakan ini mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan-perubahan yang ditetapkan oleh putusan-putusan kebijakan.

Berdasarkan pandangan di atas, pelaksanaan kebijakan merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantar kebijakan kepada masyarakat atau sasaran sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diinginkan. Rangkaian kerja tersebut mencakup; Pertama, persiapan perangkat aturan

yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut; Kedua, mempersiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan pelaksanaan termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut; Ketiga, bagaimana mengantarkan kebijakan secara konkrit ke sasaran dalam hal ini balita anak titipan Taman Penitipan Anak (TPA) selaku penerima kebijakan dana bantuan program kesejahteraan sosial anak balita.

Hal ini yang perlu diperhatikan adalah proses pelaksanaan kebijakan itu sendiri yang merupakan tahap krusial dalam proses kebijakan. Suatu program kebijakan harus dilaksanakan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya suatu kebijakan apapun sebenarnya mengandung resiko untuk gagal. Gunn (dalam Wahab, 1991:47) membagi kegagalan kebijakan (*policy faihury*) sebagai berikut :

1. *Non Implementation* (tidak terimplementasi)
Suatu kebijakan tidak dilaksanakan sesuai rencana, karena pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaannya tidak mau bekerja sama atau telah bekerja namun tidak efisien, atau tidak sepenuhnya menguasai permasalahan yang dikerjakan, sehingga hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup ditanggulangi. Akibatnya pelaksanaan yang efektif sulit untuk terpenuhi.
2. *Unsuccesfull Implementation* (implementasi yang tidak berhasil)
Suatu kebijakan yang tidak berhasil biasanya manakala suatu kebijakan tertentu telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, namun mengingat kondisi eksternal ternyata tidak menguntungkan kebijakan tersebut, sehingga tidak berhasil dalam mewujudkan hasil akhir yang dikehendaki.

Tidak menutup kemungkinan suatu pelaksanaan kebijakan akan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Sunarko (2002:107), terdapat tiga kegiatan pokok yang penting untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kebijakan, yaitu :

1. *Interpretation* (interpretasi)
Usaha untuk mengerti apa yang dimaksud oleh pembentuk kebijakan dan mengetahui apa dan bagaimana tujuan akhir itu harus diwujudkan.

2. *Organization* (pengorganisasian)
Adanya usaha untuk koordinasi dan pengendalian (*control*) yang disusun untuk menjaga dan memelihara arah untuk menuju tercapainya tujuan pelaksanaan kebijakan tersebut.
3. *Application* (aplikasi)
Penerapan segala keputusan dan peraturan-peraturan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk terealisasinya tujuan kebijakan.

2.4 Menilai Efektivitas Program

Untuk mengetahui efektivitas suatu program, perlu dilakukan penilaian terhadap manfaat atau daya guna program tersebut. Dalam menilai efektivitas suatu program, Stufflebeam (dalam Tayibnaps, 2000:23-36) menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi, yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*)
Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
2. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*)
Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
3. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*)
Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat sangat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.
4. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*)
Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan

utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*), dimana untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program yang pusat perhatian proses program tersebut, dalam hal ini efektivitas program kesejahteraan sosial anak balita di Kabupaten Jember dengan studi deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

2.5 Konsep Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua atau keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak. Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (www.kemsos.go.id), komponen program pada program Kesejahteraan Sosial Anak Balita adalah :

1. Bantuan sosial atau subsidi hak dasar anak, yaitu berupa :
 - a. Pemenuhan kebutuhan gizi.
 - b. Perawatan kebutuhan dasar.
 - c. Pemeliharaan kebutuhan dasar.
 - d. Stimulasi tumbuh kembang.
2. Peningkatan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, yaitu berupa :
 - a. Pembuatan akte kelahiran.
 - b. Persiapan anak memasuki Sekolah Dasar.
3. Penguatan tanggung jawab orang tua asuh pengganti.
4. Penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga dan masyarakat. Berisi tentang Good Parenting Skill, peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan dan perlindungan anak. Didalamnya ada perawatan, pembinaan dan bimbingan.
5. Penguatan kelembagaan pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Peruntukan pemanfaatan dana yang tersedia dalam tabungan anak dalam buku pedoman pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (www.kemsos.go.id) adalah sebagai berikut :

1. Pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pemenuhan gizi atau nutrisi atau susu, perawatan kesehatan dasar di rumah, penyediaan pakaian sehari-hari, penyediaan peralatan mandi, penyediaan alat permainan edukatif, dll.
2. Aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar, seperti untuk pengurusan akte kelahiran, penyediaan pakaian seragam, penyediaan sepatu sekolah, penyediaan buku-buku sekolah yang tidak dibiayai oleh Biaya Operasional Sekolah (BOS), transportasi dalam mengakses layanan kesehatan di puskesmas atau Rumah sakit, dll.
3. Peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, meliputi biaya untuk kegiatan kesenian, kegiatan olahraga, kegiatan bimbingan mental spiritual, dll.
4. Penguatan tanggung jawab orang tua/keluarga seperti akses atau transport mengantar anak mengurus pelayanan kesehatan dasar, perbaikan nutrisi ibu hamil, dll.

Layanan yang seharusnya diperoleh dari program-program perberdayaan keluarga miskin dari berbagai sektor pemerintah tidak selayaknya menggunakan

tabungan anak, seperti pembelian raskin, modal usaha dari PNPM, usaha dari Ekonomi Produktif KUBE, pembuatan KTP, dll.

Untuk balita yang menjadi sasaran penerima manfaat program menurut buku pedoman pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (www.kemosos.go.id) harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Anak yang berasal dari keluarga miskin atau sangat miskin.
2. Anak yang kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga.
3. Anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua atau keluarga.
4. Anak yang dieksploitasi secara ekonomi seperti anak balita yang disalahgunakan ora tua menjadi pengemis di jalanan.
5. Anak yang menderita gizi buruk atau kurang gizi.

Tabel 2.1 Jenis Layanan dan Indikator Keberhasilan Program

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
1. Bantuan sosial atau subsidi pemenuhan kebutuhan esensial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi makan 3 kali sehari dengan gizi cukup dan berimbang. 2. Memberi makanan tambahan (susu, bubur kacang ijo, dll.). 3. Memberi vitamin. 4. Menyuyapi anak makan. 	Anak sehat, gizi seimbang, berat badan sesuai usia (KMS).
Perawatan kesehatan dasar.	1. Melakukan pertolongan pertama jika anak sakit, luka, memar.	Kondisi kesehatan anak tetap terjaga.

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
	2. Membawa anak sakit ke puskesmas, klinik, rumah sakit, mantri kesehatan, bidan terdekat.	
Pemeliharaan kesehatan dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imunisasi anak lengkap. 2. Menimbang badan anak. 3. Memandikan anak 2 kali sehari. 4. Memakai pakaian bersih. 5. Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. 6. Menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan tempat tinggal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kesehatan anak tetap terpelihara. 2. Kondisi fisik anak tetap terpelihara. 3. Anak berada dalam lingkungan yang sehat.
Stimulasi Tumbuh Kembang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi anak bermain di rumah. 2. Mengajak anak bermain (menggunakan APE). 3. Mengajak anak bercerita. 4. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. 5. Meminta pendapat anak dalam memilih dan menentukan kegiatan bersama anak. 6. Meminta maaf pada anak jika 	Anak tumbuh kembang sesuai usia dan perkembangannya

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
	<p>melakukan kekeliruan atau kesalahan pada anak.</p> <p>7. Anak dapat bermain APE bersama teman sebaya, kakak atau adik. Mengajarkan anak untuk BAB atau BAK ke WC atau kamar mandi.</p> <p>8. Anak dapat mengontrol pembuangan (BAB atau BAK)</p> <p>9. Anak tidak rewel, ceria. Anak dapat bertanya dan, bercerita.</p>	
<p>2. Peningkatan Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar.</p>		
<p>Pembuatan Akte Kelahiran.</p>	<p>Orang tua atau keluarga mendaftar anak ke RT atau RW untuk mendapatkan akte kelahiran.</p>	<p>Anak memiliki akte kelahiran.</p>
<p>Persiapan Anak memasuki SD.</p>	<p>1. Orang tua atau keluarga atau pengasuh lainnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyertakan anak ke TAS/PAUD sejenis dan lembaga 	<p>1. Anak ikut serta dalam pendidikan prasekolah.</p> <p>2. Orang tua atau</p>

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan pra sekolah lainnya. • Menyediakan APE. • Menyediakan alat tulis, buku-buku gambar, dan buku-buku sumber-sumber lainnya.Mendampingi anak bermain sambil belajar. <p>2. Anak siap dan matang untuk masuk ke SD.</p>	<p>keluarga berperan aktif memotivasi anak untuk masuk prasekolah. Anak memiliki kemampuan dasar dan sikap perilaku positif, (menghormati orang lain, bekerja sama, berkomunikasi, bersosialisasi).</p>
<p>Pengganti Orang tua atau Asuh. Kuasa</p>	<p>1. Kerabat menjadi orang tua pengganti.</p> <p>2. Tetangga ikut serta mengasuh dan melindungi anak.</p> <p>3. Pendamping menemukan orang tua anak atau keluarga atau kerabat bagi anak balita terlantar.</p>	<p>1. Anak memiliki orang tua asuh.</p> <p>2. Anak memiliki surat pengangkatan anak secara legal dari pengadilan setempat.</p> <p>3. Anak memiliki surat pernyataan atau perjanjian</p>

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
3. Penguatan Tanggung Jawab Orang Tua atau Keluarga dan Masyarakat	Orang tua atau keluarga atau Pengasuh pengganti dan masyarakat: 1. Mengasuh anak dengan penuh kasih sayang 2. Memperlakukan anak sesuai dengan tumbuh kembang 3. Berinteraksi dengan hangat	antara orang tua asuh dengan Kuasa Asuh Anak. 4. Anak berada dalam pengasuhan satu keluarga. 5. Anak terdaftar dalam KK orang tua angkat.
<i>Good Parenting Skill.</i> (pemeliharaan, perawatan, pembinaan, pendidikan, bimbingan)		1. Orang tua atau keluarga memiliki <i>good parenting skills</i> . 2. Masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap masalah

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
	<p>dan akrab</p> <p>4. Menghargai anak sesuai harkat dan martabatnya.</p> <p>5. Mendengarkan pendapat anak</p>	<p>anak balita.</p> <p>3. Tercipta lingkungan aman dan nyaman bagi anak.</p> <p>4. Tersedianya data base anak dan keluarga. Orang tua atau keluarga keterampilan mengasuh anak balita.</p> <p>5. Terciptanya komunikasi dan interelasi antara anak dan orang tua atau keluarga.</p> <p>6. Orang tua memahami akses untuk mengatasi masalah bagi anak balita.</p>
<p>Perlindungan kepada anak yang kurang beruntung (anak diperlakukan</p>	<p>1. Tidak membiarkan anak tanpa pengasuh.</p> <p>2. Mengurus anak (tidak membiarkan atau</p>	<p>1. Anak tidak diperlakukan salah (diperlakukan</p>

Jenis Layanan	Out Comes	Indikator
salah, tidak diinginkan, kekerasan fisik, verbal, diterlantarkan orang tua, anak korban konflik, anak korban bencana, anak dari Orang Tua NAPZA atau AIDS)	menelantarkan anak). 3. Tidak melakukan kekerasan kepada anak (membentak, memukul, mencubit, menjambak, dll) pada anak. Menggunakan kata-kata patut dan tidak memberi julukan jelek pada anak. 4. Tidak membentak anak. 5. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. 6. Tidak membiarkan anak tanpa pengasuh.	sesuai dengan haknya). 2. Anak ceria, gembira, nyaman di Lingkungannya. 3. Anak berkumpul dengan keluarga. 4. Orang tua atau keluarga memperlakukan dengan kasih sayang, cinta kasih.
Anak dari kelompok minoritas (dikucilkan dari lingkungannya, tidak bersosialisasi).	1. Orang tua mengajak anak bersosialisasi di lingkungan (TAS atau TPA atau KB). 2. Lingkungan sekitar dapat menerima anak.	1. Anak mampu bersosialisasi. 2. Keluarga dapat aktif di lingkungan setempat.

Sumber : Buku Pedoman Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (www.kemsos.go.id)

Berdasarkan tabel pelayanan tersebut peneliti menarik benang merah sebagai tolak ukur dari efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di

Kabupaten Jember yang mempengaruhi tujuan utama dari program ini. Tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menurunnya jumlah anak balita terlantar untuk memperoleh pelayanan kebutuhan esensial,
- 2) Meningkatnya aksesibilitas anak balita memperoleh akte kelahiran, orang tua asuh atau alternatif pengasuhan dan akses terhadap sistem sumber pelayanan (kesehatan, pendidikan, sanitasi).
- 3) Meningkatnya kapasitas orang tua/keluarga dalam menjalankan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak.
- 4) Meningkatnya kemampuan organisasi/lembaga kesejahteraan sosial anak (TPA-KB-TAS) dalam memberikan layanan pada anak balita.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan mengenai manfaat dan kepentingan peneliti dalam melengkapi data yang ingin diperoleh dan memperoleh perbandingan dengan penelitian terdahulu sehingga dari penelitian tersebut masih terdapat aspek yang masih perlu diteliti oleh peneliti untuk mengembangkan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya.

Serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian maka dalam penelitian ini harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi),

dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini.

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Heppy Prasetyo, mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember dengan judul Keberhasilan Program Jaminan Persalinan (Jampersal) (Studi Deskriptif di desa Pakis kecamatan Panti kabupaten Jember). Dalam latar belakang dijelaskan bahwa tingginya AKI dan AKB di Indonesia, dimana AKI di Indonesia : 307/100.000 kelahiran hidup, AKB : 35/1.000 karena masyarakat miskin mengalami kendala biaya dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Untuk itu pemerintah meluncurkan program Jampersal berdasarkan PERMENKESRI Nomor 631/Menkes/per/III/2011. Pelaksanaan program Jampersal di Polindes Pakis meningkatkan jumlah kunjungan pasien ibu hamil dan animo masyarakat setempat di Polindes tersebut untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti pelayanan Jampersal mulai masa kehamilan, persalinan, masa nifas sampai pada bayi berusia 28 hari. Hasil analisa yang didapat bahwa dari indikator keberhasilan program yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, hanya saja masih ada hambatan terkait kendala seperti kurangnya tenaga pelaksana, kurangnya sarana, dan fasilitas kesehatan.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardy Fadliansyah Rizal, mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Kota Makassar (Studi Kasus di Yayasan Pabbata Umme). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah efektifnya program kesejahteraan sosial anak (PKSA) di kota Makassar. Dari proses pendaftaran anak didik, mendapatkan pendidikan dasar, pelayanan kesehatan dan keamanan anak, pelatihan-pelatihan serta pengembangan jaringan anak jalan sudah tepat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah.

2.7 Alur Pikir Penelitian

Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita melalui Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan suatu metode yang digunakan agar anak balita dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sesuai dengan usianya, melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan berupa belajar sambil bermain dan mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan usia anak balita seperti lomba mewarnai.

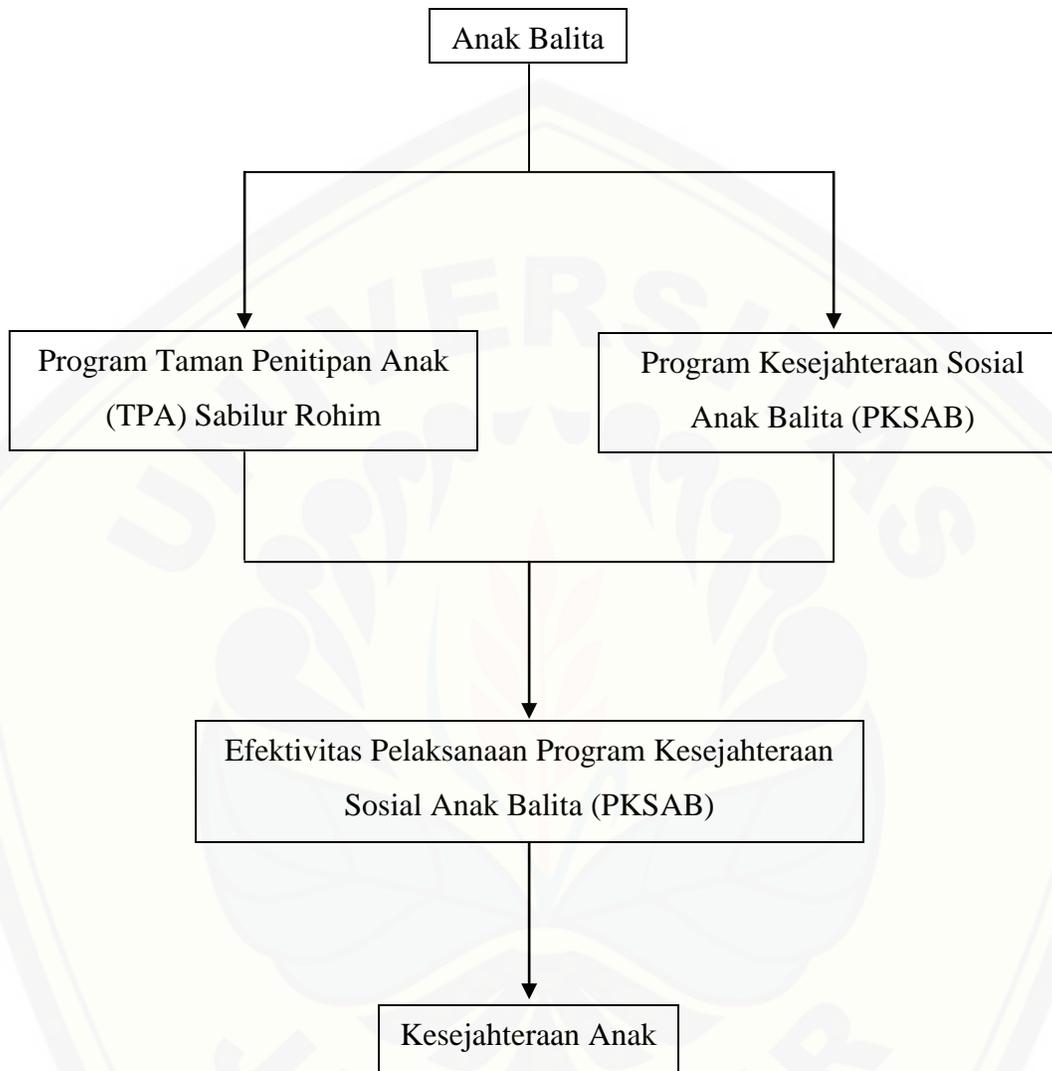
Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yayasan atau lembaga yang melakukan pembinaan terhadap anak terlantar perlu didukung oleh beberapa faktor yang terdiri dari sistem pendataan balita itu sendiri dan bagaimana proses kegiatan yang dilakukan. Baik secara pendidikan maupun secara pengasuhan.

Sistem perekrutan anak balita terlantar harus jelas prosedurnya. Karena masih banyak orang yang kurang paham bagaimana balita yang dikatakan terlantar itu. Jangan sampai ada balita-balita yang berasal dari keluarga mampu yang mendapatkan program tersebut.

Faktor-faktor lain diharapkan dapat mendukung proses pengasuhan anak jalanan yang berada di Taman Penitipan Anak (TPA). Kegiatan-kegiatan di Taman Penitipan Anak (TPA) sendiri terdiri atas pemenuhan kebutuhan dasar anak, pelayanan aksesibilitas dasar, *good parenting skill*, dan penguatan lembaga sendiri sebagai pelaksana program. Faktor-faktor tersebut harus dilaksanakan sesuai petunjuk teknis yang telah ditetapkan sehingga proses kegiatan dilakukan dengan baik sehingga tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Dengan ada kegiatan pengasuhan diharapkan Taman Penitipan Anak (TPA) dapat menghasilkan anak-anak yang sehat, pintar, dan bisa bersosialisasi sesuai dengan usianya. Selain itu, diharapkan kegiatan *good parenting skill* dapat meningkatkan kapasitas orang tua atau keluarga dalam menjalankan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak dan juga meningkatkan kemampuan Taman Penitipan Anak (TPA) dalam memberikan layanan pada anak balita.

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah memegang peranan yang sangat penting untuk menerangkan suatu fenomena yang terjadi meliputi permasalahan yang ada. Dalam suatu penelitian, untuk menjelaskan suatu fenomena dibutuhkan metode penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga data tersebut dapat dirumuskan dan dianalisa yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2008:5) mengatakan bahwa :

“Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan realibel dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.”

Berdasarkan teori di atas metode penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam penelitian dan didasarkan pada pengujian secara ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dari penelitian secara ilmiah. Metode penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian agar berjalan sesuai dengan konteks yang terstruktur dan telah disusun sebelumnya.

3.1 Pendekatan Penelitian

Agar arah penelitian ini lebih terarah, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti, dalam Hadari Nawawi (2007:33-34).

Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti situasi

alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti agar menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Menurut Sugiyono (2012:1) mengatakan bahwa :

”Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami sehari-hari. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik karena berbeda dengan yang lain akibat konteks yang berlainan. Secara lebih sederhana peneliti dapat dikatakan sebagai sebuah alat. Peneliti mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif mementingkan proses dibandingkan hasil akhir, oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah

diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk dihasilkan sebuah teori.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu pengaturan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut, tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Terkait dengan penelitian ini yaitu efektivitas program kesejahteraan sosial anak balita merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang secara alamiah, dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena pada penelitian ini peneliti melihat fenomena tentang efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Kabupaten Jember yang dilaksanakan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah kontribusi dari pelaksanaan program ini terhadap tujuan utama program. Dalam penelitian ini membutuhkan data-data yang bersifat verbal dan perubahan yang dirasakan oleh penerima manfaat program yang hanya bisa didapat dengan bercerita tentang hal yang dirasakan. Oleh karena itu, peneliti memakai pendekatan penelitian kualitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan

fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Menurut Nawawi (2003:63) :

“Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”.

Penelitian kualitatif mengkaji tentang berbagai perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti sebuah penelitian kualitatif ialah peneliti yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Dari berbagai penjelasan di atas penelitian kualitatif berfokus pada latar belakang alamiah. Lebih mementingkan proses daripada hasil, serta melakukan analisis secara induktif, dan juga penelitian kualitatif didesain terhadap teori-teori secara praktis dalam masalah sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian tentang efektivitas program kesejahteraan sosial anak balita di kabupaten Jember ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menekankan tentang deskripsi upaya Taman Penitipan Anak (TPA) dalam mencapai tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita (PKSAB) sesuai dengan hasil yang telah tercapai. Deskripsi mengacu pada teori efektivitas yang telah ditekankan sebelumnya bahwa keberhasilan sebuah program dilihat dari kesesuaian apa yang menjadi tujuan program dengan apa yang sudah dicapai dalam program tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Dicantumkannya fokus penelitian adalah untuk menghindari kekaburan topik bahasan, agar masalah yang diteliti nantinya benar-benar jelas dan selanjutnya dipersempit sehingga tidak terjadi kerancuan dalam masalah penelitian. Hal ini

berguna agar peneliti tidak mengalami kesulitan di dalam mengolah data yang tersedia, selain itu adanya batasan dalam penelitian diharapkan permasalahan yang dibahas oleh peneliti nantinya tidak menyimpang dan tidak keluar dari permasalahan yang dibahas.

Dalam hal ini yang menjadi kajian peneliti adalah efektivitas pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember yang dilaksanakan di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Upaya-upaya yang dilakukan adalah pihak Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mencapai tujuan program sesuai dengan program yang ada.

Indikator dari efektivitas dari pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita ini apabila menurunnya jumlah anak balita terlantar untuk memperoleh pelayanan kebutuhan esensial; meningkatnya aksesibilitas anak balita memperoleh akte kelahiran, orang tua asuh atau alternatif pengasuhan dan akses terhadap sistem sumber pelayanan (kesehatan, pendidikan, sanitasi); meningkatnya kapasitas orang tua/keluarga dalam menjalankan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak; Meningkatnya kemampuan organisasi atau lembaga kesejahteraan sosial anak (TPA-KB-TAS) dalam memberikan layanan pada anak balita.

Efektivitas pelaksanaan program adalah tercapainya pelaksanaan program sesuai dengan indikator yang ada. Setelah itu dapat dilihat lagi keterkaitan keberhasilan tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai oleh program ini yakni terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan anak dari keterlantaran, kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

3.4 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dalam penelitian untuk memperjelas masalah yang diteliti oleh peneliti serta dapat lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan *purposive* yaitu penentuan lokasi

dilakukan secara sengaja yaitu memilih lokasi penelitian di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Kabupaten Jember. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember karena Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim satu-satunya LKSA balita yang mendapatkan bantuan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian pada Taman Penitipan Anan (TPA) tersebut.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam suatu penelitian sangatlah penting dimana merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena yang ada dan latar belakang objek yang akan diteliti. Informan mengetahui keadaan di lokasi penelitian karena terlibat langsung dalam pengamatan atau tidak terlibat langsung namun erat kaitannya dengan kondisi di lapangan.

Menurut Moleong (2006:132) :

“Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal. Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.”

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus banyak pengalaman tentang penelitian, serta dapat memberikan pandangannya dari dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Dalam penelitian ini penulis menentukan informan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan yang dilakukan dengan cara sengaja oleh peneliti, Mantra (2004:121) berpendapat bahwa *purposive sampling* adalah sample yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian dan terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Sedangkan Irawan (2006:17) mendefinisikan *sample purposive* adalah sample yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sample ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena data yang akan dipergunakan untuk memilih informan penelitian sudah diketahui oleh peneliti. Pembagian informan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya yakni ;

3.5.1 Informan pokok (*primary informan*)

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan informasi dari informan kunci (*key informan*). Suyanto dan Sutinah (2005:172) menyatakan bahwa informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan pokok merupakan informan utama dalam penelitian, dalam hal ini informan pokok yang dibutuhkan adalah informan yang benar-benar mengetahui seluk beluk tentang Program Kesejahteraan Sosial Anak dan tentang Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Sedang bekerja di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.
- 2) Mulai bekerja di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim minimal sejak tahun 2011.
- 3) Jenis pekerjaannya berhubungan dengan berjalannya program.

Karakteristik pemilihan informan pokok yang pertama (a) sedang bekerja di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim ditetapkan oleh peneliti karena untuk mengetahui dan menganalisa lebih jauh mengenai berjalannya program dan hasilnya, maka diperlukan suatu informasi yang tepat dan akurat oleh pelaku yang erat kaitannya dengan pengalaman dan perkembangan program. Untuk karakteristik yang

kedua (b) Mulai bekerja di Taman Penitipan Anak (TPA) minimal sejak tahun 2011, hal ini dikarenakan program PKSA di Kabupaten Jember mulai berlaku sejak tahun 2011, diharapkan setelah terjadinya rentang waktu yang begitu lama, maka data dan informasi yang diperoleh peneliti lebih akurat setelah terjadinya perubahan-perubahan. (c) Jenis pekerjaannya berhubungan dengan berjalannya program, untuk menghindari ketidakakuratan informasi yang diberikan, dikarenakan ada posisi pekerjaan di Taman Penitipan Anak (TPA) tersebut yang tidak berhubungan dengan berjalannya program. Berdasarkan karakteristik informan pokok di atas, berikut profil informan pokok dalam penelitian ini :

Nama : TSB
Umur : 52 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Pendidikan
Jabatan : Pendiri TPA Sabilur Rohim
Lama bekerja : 10 tahun

3.5.2 Informan tambahan (*secondary informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172), informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan Tambahan berfungsi sebagai pelengkap keabsahan data dari informan pokok, informan tambahan merupakan informan yang masih berkaitan dengan informan pokok, dalam penelitian ini adalah pengasuh TPA, anggota Sakti Peksos pendamping, dan orang tua anak balita penerima manfaat program. Karena informan sekunder ini merupakan orang yang dianggap mengetahui tentang kejadian dan perilaku yang menambah data pokok penelitian yang dilakukan oleh informan pokok, jadi peneliti secara sengaja memilih pengasuh TPA, Sakti Peksos pendamping, dan keluarga penerima manfaat program. Berdasarkan karakteristik informan tambahan di atas, berikut profil informan tambahan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Daftar Informan Tambahan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan	Keterangan
1.	H	28 tahun	Laki-Laki	Islam	S2	Bendahara
2.	S	45 tahun	Perempuan	Islam	SMP	Pengasuh
3.	R	35 tahun	Perempuan	Islam	S1	Sakti Peksos
4.	A	31 tahun	Laki-Laki	Islam	S1	Sakti Peksos
5.	SR	35 tahun	Perempuan	Islam	SMP	Orang tua
6.	SS	28 tahun	Perempuan	Islam	SMU	Orang tua
7.	DY	30 tahun	Perempuan	Islam	SMU	Orang tua
8.	SY	33 tahun	Perempuan	Islam	SMU	Orang tua
9.	RI	40 tahun	Perempuan	Islam	SMP	Orang tua

Sumber : Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:24) merupakan suatu uraian yang menjelaskan cara serta instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan sebuah data penelitian. Hasil dari pengumpulan data tersebut tergantung oleh penentuan informan dan teknik pengumpulan data tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana fenomena yang ingin diteliti mampu terjawabkan di lokasi penelitian. Seperti yang dikemukakan Kartono (1990:157) bahwa:

“Pengertian observasi adalah *study* yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan, alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik pelaku dan kejadian, menjawab pertanyaan untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin Burhan (2007) mengemukakan berapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok, berikut penjelasannya :

- 1) Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam sehari-hari responden.
- 2) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.
- 3) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.

Metode observasi partisipasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian untuk tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala data dan fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu menghimpun data penelitian melalui mengamati dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan objek. Peneliti melakukan observasi awal dengan mengunjungi Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di Taman Penitipan Anak (TPA). Peneliti juga melakukan observasi awal dengan mengikuti jadwal kunjungan salah satu pendamping dari Sakti Peksos untuk mengetahui kondisi dan keberadaan balita penerima manfaat program.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2016 di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim melihat keadaan fisik bangunan dari Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, dari observasi yang dilakukan didapatkan hasil Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim memiliki 2 ruang, yang satu untuk belajar, shalat dan mengaji sedangkan yang 1 lagi untuk menonton tv. Ketika siang kedua tempat itu menjadi tempat tidur bagi anak-anak, terdapat halaman kecil di luar yang berisi 3 buah permainan anak seperti bola dunia, ayunan dan prosotan, di belakang ada 1 kamar mandi, dan 2 kamar tidur dari pemilik rumah. Observasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 15 September 2016 di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim melihat tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak yang dititipkan. Berdasarkan observasi yang kedua dapat dilihat hasil tentang kegiatan anak-anak adalah : belajar pada pagi hari, pada siang hari makan siang dan tidur siang, bangun tidur anak-anak dimandikan dan seteah itu mengaji bersama.

3.6.2 Wawancara

Wawancara menurut Narbuko (2003:83) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan secara langsung.

Menurut Irawan (2006:70) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara semi-terstruktur yaitu proses tanya jawab antara peneliti dan informan dimana teknik ini lebih santai dalam proses mendapatkan data dengan bertanya secara bebas tetapi tetap dengan kerangka pemikiran penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan wawancara sistematik adalah wawancara yang dilakukan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti, mulai dari awal sampai akhir wawancara, karena biasanya pedoman tersebut telah tersusun sedemikian rupa sehingga merupakan sederetan pertanyaan, dimulai dari hal-hal yang mudah dijawab oleh responden sampai dengan hal-hal yang lebih kompleks.

Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai pelaksana program memiliki pengasuh dan karyawan yang berkompeten terhadap berjalannya program, maka dalam wawancara ini peneliti memilih ketua Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim untuk dijadikan informan pokok dan memilih beberapa staff untuk dijadikan sebagai informan tambahan dalam mendapatkan informasi tentang bagaimana upaya dalam mencapai efektivitas program. Sebagai pendukung, peneliti juga mewawancarai Sakti Peksos dan keluarga balita penerima manfaat.

Pelaksanaan wawancara yang pertama dengan ketua Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim pada hari Senin tanggal 1 Februari 2016, dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan tentang sejarah berdirinya Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dan perkembangannya pada saat ini. Ketua Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim juga menyampaikan tanggapan dari masyarakat tentang pengasuhan dan pengajaran yang dilakukan di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 11 Februari peneliti kembali ke Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim untuk mengadakan wawancara kembali. Pada wawancara tersebut peneliti menanyakan tentang proses pelaksanaan setiap program kesejahteraan sosial anak balita di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dan efektivitasnya terhadap Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dan anak-anak penerima manfaat program. Wawancara yang dilakukan meliputi : pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan aksesibilitas pelayanan sosial dasar, dan penguatan

orang tua asuh pengganti serta penguatan kelembagaan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan program.

Untuk menunjang keterangan dari informan kunci, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tambahan. Dalam hal ini yang menjadi informan tambahan adalah pengasuh, sakti peksos pendamping, dan orang tua penerima manfaat program. Wawancara dengan sakti peksos pendamping dilakukan di rumah sakti peksos di daerah kaliwates, Jember. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016. Topik wawancara yang ditanyakan adalah mengenai visi dan misi program kesejahteraan sosial anak balita, tahun pelaksanaan program di Indonesia dan di Jember khususnya di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan tentang jumlah penerima manfaat program di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim serta pemilihan dan pendataan penerima manfaat program. Setelah itu wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan alasan Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim mendapatkan bantuan dan proses pelaksanaan program, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi oleh sakti peksos selama mendampingi pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Pertanyaan yang terakhir dalam wawancara ini, peneliti bertanya mengenai tanggapan dari masyarakat dan efektivitas pelaksanaan program menurut sakti peksos pendamping.

Wawancara berikutnya kepada pengasuh Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim pada hari Jum'at tanggal 19 Februari 2016. Wawancara dilakukan di rumah pengasuh di jalan Soebandi, Patrang, Jember. Wawancara yang dilakukan menanyakan tentang proses pengasuhan yang dilaksanakan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dan kegiatan yang dilakukan anak-anak selama di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Pengasuh juga menceritakan tentang pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, hasil dan juga kendalanya, serta efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

Informan tambahan yang selanjutnya diwawancara adalah perwakilan dari orang tua penerima manfaat program. Wawancara ini dilakukan beberapa kali dengan orang tua penerima manfaat yang berbeda. Lokasi wawancara pun ada di rumah anak tersebut dan ada pula yang di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim. Pertanyaan yang ditanyakan mengenai pengetahuan orang tua terhadap program kesejahteraan sosial anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, sosialisasi dari pihak Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim dan sakti peksos pendamping program, pelaksanaan bantuan, manfaat bantuan, serta fasilitas yang diberikan oleh pihak Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dan telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa literatur, laporan tahunan, majalah, jurnal, tabel, karya tulis ilmiah dokumen peraturan pemerintah dan Undang-undang yang telah tersedia pada lembaga yang terkait dipelajari, dikaji, dan disusun atau dikategorikan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh data guna memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panduan program kesejahteraan sosial anak, pedoman Sakti Peksos, bukti-bukti transaksi yang sudah dilakukan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) pada program ini dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dokumentasi ialah dengan mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti. Seperti yang dijelaskan oleh Faisal (1990:81) bahwa:

“Sumber-sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman/catatan, dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratan dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Sumber data non manusia merupakan suatu yang sudah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan

sesungguhnya cukup bermanfaat, ia telah tersedia sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya. Ia dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.”

Dari penjelasan diatas metode dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti halnya profil Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, serta profil data pelaksanaan program. Selain itu dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan merekam wawancara informan pokok dan tambahan, data tertulis, serta foto.

Studi Dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang penelitian ini adalah melihat data-data anak yang menerima bantuan program, data pengeluaran dana yang diberikan, laporan pertanggungjawaban setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Taman Penitipan Anak Sabilur Rohim, serta melakukan dokumentasi berupa foto pada kegiatan anak-anak yang dilakukan selama di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

3.7 Teknik Analisis Data

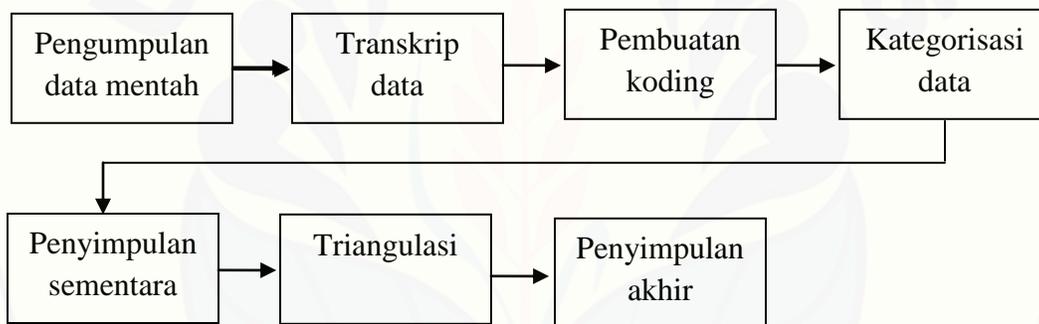
Analisis data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menganalisis dan mengeneralisasikan data secara cermat dengan tujuan penelitian. Analisis data menurut Hasan (2006:29) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

Dalam penelitian ini untuk membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisa secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis dilakukan dengan bersamaan memproses data yaitu melalui transkrip data. Transkrip data dari hasil wawancara yang dilakukan oleh

peneliti kemudian dilakukanlah pembuatan koding dari transkrip data yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan data yang akan dikategorisasikan dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran kategori yang sama. Dari data yang telah disederhanakan maka dibuat kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut tidak boleh tercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran penulis.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir penulis akan melakukan *cross check* terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh penulis, terakhir adalah penyimpulan data. Menurut Irawan (2006: 76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, berikut proses penelitian kualitatif :

Gambar 3.1 Metode analisis data



Sumber : Irawan (2006: 76-80)

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, peneliti melakukan wawancara, observasi lapangan dan kajian pustaka. Dalam melakukan tahapan ini, pengumpulan data mentah didapatkan penulis dari *field note* (catatan lapangan) mengenai informan pokok dan informan tambahan, keadaan rumah informan, kesibukan informan, dan jalannya pelaksanaan program. Selain itu pengumpulan data mentah juga didapatkan dari rekaman wawancara yang dilakukan kepada informan pokok maupun tambahan dengan menggunakan *handphone*, serta hasil foto-foto yang diambil menggunakan *camera handphone*.

b. Transkrip Data

Dalam melakukan transkrip data, peneliti mencatat hasil rekaman dari *handphone* serta *field note* (catatan lapangan) seperti mengenai hasil wawancara berupa sejarah Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, kegiatan yang dilakukan di Taman Penitipan Anak (TPA), pelaksanaan program, hasil yang sudah dicapai dan tujuan yang ingin dicapai, pekerjaan dan kehidupan orang tua penerima manfaat program.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah di transkrip. Proses pembacaan seluruh data dilakukan dengan seksama dan teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip ditemukan hal-hal penting yang perlu dicatat untuk tahapan berikutnya. Dalam pembuatan koding, penulis mengambil kata kunci dari data yang sudah ditranskrip sebelumnya dari hasil rekaman maupun catatan di lapangan yang sudah peneliti peroleh. Data yang dikoding adalah tentang efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak yang dirasakan oleh penerima dan pelaksana program.

d. Kategorisasi

Pada tahapan kategorisasi data, peneliti mengkategorikan data-data yang diperoleh sebelumnya dari hasil koding data informan pokok maupun informan tambahan. Tujuannya yaitu menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh penulis yaitu : efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di kabupaten Jember.

e. Penyimpulan Data

Pada tahapan ini, peneliti membuat kesimpulan sementara dari data-data yang telah dikategorisasikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berupa efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di kabupaten Jember.

f. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *rescheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscek dari satu teknik pada teknik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, kemungkinan yang mungkin terjadi pertama satu sumber senada (koheren) dengan sumber lainnya, kedua sumber satu berbeda dengan sumber data lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya, atau data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, peneliti mengkroscek sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan pokok maupun informan tambahan serta peneliti juga mengkroscek hasil perolehan data dengan teknik yang sudah digunakan diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak balita di kabupaten Jember.

g. Penyimpulan Data Akhir

Pada tahapan penyimpulan data akhir, kemungkinan akan mengulangi tahapan pertama hingga pada tahapan triangulasi berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir atau mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir ini diambil ketika peneliti merasa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpangtindihan (*redundant*). Jadi pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir dari proses keseluruhan analisis data, yaitu dari hasil pengamatan data-data yang telah peneliti peroleh di lapangan dari informan pokok maupun informan tambahan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan agar data yang dimiliki valid dimana berusaha untuk meningkatkan rasa kepercayaan data. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif dilakukannya usaha keabsahan data. Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar sah.

Menurut Moleong (2006:178), menyatakan bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi data yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode, dan teori.

1. Sumber

Mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pandang serta pemikiran.

2. Metode

Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian, dalam pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka itu perlu adanya pengabsahan data yang didapat agar dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Teori

Penggunaan teori dalam bentuk triangulasi berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Hal ini tidak mungkin dilakukan peneliti yang hanya menggunakan satu teori.

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi penelitime-*recheck* temuan dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori.

Pada penelitian ini, pada tahap triangulasi peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dengan triangulasi sumber data, peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori digunakan dalam bab selanjutnya untuk menganalisis hasil temuan lapangan dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

Pada triangulasi sumber peneliti memadukan hasil wawancara dari ketua Taman Penitipan Anak (TPA) sebagai informan utama dan Sakti Peksos pendamping serta orang tua anak penerima manfaat program sebagai informan tambahan. Pemaduan informasi ini berfungsi untuk melihat kesesuaian hasil yang dirasakan oleh masing-masing pihak, dari hasil wawancara didapat kesesuaian jawaban antara

ketua Taman Penitipan Anak (TPA), Sakti Peksos pendamping, dan orang tua. Setelah didapat hasil wawancara yang sepaham, peneliti memadukan hasil wawancara dengan hasil observasi yang didapat dan dokumen-dokumen yang telah dipelajari sebelumnya, dari perpaduan tiga teknik pengumpulan data ini didapat hasil yang sesuai, sehingga hasil penelitian sudah dianggap valid.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya tentang Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan dan saran.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Sosial Nomer 15A/HUK/2010 yang dalam hal ini peneliti mengambil studi deskriptif pada Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim sudah terlaksana cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian seperti berikut ini :

- 1) Program sudah tepat kebijakan, program ini bernama Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) ditujukan untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu agar dapat hidup dengan layak, ini sudah sesuai dengan permasalahan yang ada di Taman Penitipan Anak Balita (TPA) Sabilur Rohim yang di dalamnya terdapat anak-anak titipan yang berasal dari keluarga kurang mampu yang membutuhkan bantuan dari pemerintah. Program sudah tepat pelaksanaan, program ini dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari kemensos dan juga pelaksana program dan penerima program dalam hal ini adalah pihak Taman Penitipan Anak (TPA), Sakti Peksos pendamping program, dan orang tua penerima manfaat program saling bekerja sama sehingga tujuan program dapat tercapai. Program sudah tepat target, dari awal sasaran dari program ini adalah anak balita terlantar usia 0-5 tahun, hal ini sudah tercapai karena anak-anak titipan di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim adalah anak balita usia 0-5 tahun yang berasal dari keluarga kurang mampu dan butuh dibantu untuk menjalani kehidupan secara layak. Program sudah tepat lingkungan, program ini mempengaruhi lingkungan sekitar Taman Penitipan

Anak (TPA) Sabilur Rohim, sejak adanya program ini masyarakat sekitar Taman Penitipan Anak (TPA) menjadi sadar bahwa pendidikan anak usia dini, pengasuhan, serta kesehatan anak itu sangat penting mengingat daya tahan tubuhnya yang masih rawan.

- 2) Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember cukup efektif karena ada penurunan jumlah permasalahan balita yang ada di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, penurunan permasalahan ini menandakan tujuan besar dari program yaitu terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud sudah terlaksana pada sebagian anak balita yang ada di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

5.2 Saran

- 1) Pencairan dana untuk perawatan kesehatan dasar agar dicarikan solusinya untuk mempermudah balita penerima manfaat ketika terjadi hal-hal yang sifatnya insidental dan mendadak.
- 2) Kegiatan yang bersifat penguatan program seperti materi *Good Parenting Skills* diberikan dengan cara yang lebih variatif dan tidak membosankan serta dibuat lebih sering lagi sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah ditangkap dan diaplikasikan oleh orang tua penerima manfaat program.
- 3) Satuan Bakti Pekerja Sosial agar lebih intens lagi dalam hal pendampingan program kepada Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim sehingga bisa lebih mandiri dalam melaksanakan program.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan, Masyarakat dan Intervensi Komunitas : Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis, edisi revisi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- , 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta : FISIP UI Press.
- Asmidayati, dkk. 2011. *Tokoh Filsafat Pendidikan Dr. Maria Montessori*. Yogyakarta: UNY.
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dwijowijoto, Riant Nugroho. 2004. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi, Cetakan 2*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang : IKIP Malang.
- Hasan, M. Iqbal. 2006. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Mantra, Ida Bagus. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mertokusumo, Sudikno. 2009. *Hukum Acara Perdata Indonesia*. Yogyakarta : Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offsel.
- Narbuko C & Achmadi A. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, Kukuh. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Galah.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Hanindita.
- Sunarko. 2002. *Public Policy : Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa Kebijaksanaan Pemerintah, Cetakan Kedua*. Jakarta : Airlangga University Press.
- Sunartini. 2001. *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.
- Suud, Mohammad. 2006. *Tiga Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : Prestasi Pustaka publisher.
- Suyanto, B dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tayibnapis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : Jember University Press.

Wahab, Abdul Solichin. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Skripsi

Nugroho, Fajar. 2003. *Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Kemiskinan Di Pedesaan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Prasetyo, Heppy. 2015. *Keberhasilan Program Jaminan Persalinan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Rizal, Ardy Fadliansyah. 2012. *Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Di Kota Makassar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Undang-Undang dan Aturan Pemerintah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional

Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Kesejahteraan Sosial Anak.

Keputusan Menteri Sosial Nomor 15A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak

Internet

www.kemsos.go.id (diakses pada tanggal 5 November, pukul 14.30).

Lampiran 1

TRANSKIP REDUKSI WAWANCARA**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK BALITA DI KABUPATEN JEMBER**

(Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)

JUDUL	KETERANGAN	TRANSKIP REDUKSI
EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK BALITA DI KABUPATEN JEMBER (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim)	Bantuan Sosial atau Subsidi Hak Anak Dasar	<p>a. Pemenuhan kebutuhan gizi TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Jadi kita membagi rata sesuai dengan kebutuhan anak, kita sudah merancang dalam 1 bulan anak itu mau dikasih makan apa itu sudah ada rancangannya. Jadi tanggal sekian saya kasih makan paginya ini siang ini sorenya ini. Jadi sudah ada jadwalnya. Kalau makannya itu kalau pagi di sini <i>snack</i>, nah nanti makannya mulai jam 11.00 anak-anak sudah mulai makan habis itu tidur. Bangun tidur mandi setelah itu shalat ashar setelah shalat <i>snack</i> lagi tapi terkadang ada yang minta makan lagi ya kita kasih soalnya kebutuhan perut anak kita kan tidak tahu. Kadang ada yang bawa susu dari rumah tapi sampai sini tidak mau minum susu malah minta makan ya kita kasih.” (TS : Februari 2016)</p> <p>R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Kalau untuk permakanan tadi tambahan gizi di sekolah</p>

		<p>tadi itu mungkin gini apa e setiap hari itu ada makanan sehat seperti itu. Kemudian di rumah juga diberikan makanan sehat seperti itu, jadi bantuan dari pemerintah ini apa namanya bener-bener untuk gizi anak itu biar tercukupi, 4 sehat 5 sempurna itu. Jadi orang tua yang diberikan penguatan gimana sih anaknya bisa berkembang dan sehat dilihat dari BB kemudian dari perkembangan itu orang tua diberikan penguatan.” (R : Februari 2016)</p> <p>SR, 35 tahun (21-02-2016, pukul 09.15 WIB) “Ya sering, karena kalau sudah waktunya istirahat disini kan ngumpul ngobrol gitu. Kalau masalah makanan sehat setiap hari mbak. Liburnya ya minggu itu tok soalnya kalau minggu kan nggak dititipkan. Ngasih makanan sehatnya itu kan setiap istirahat. Kalau susunya nanti siang.” (SR : Februari 2016)</p> <p>b. Perawatan dan Pemeliharaan Kesehatan Dasar TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Kalau itu kita laporan orang tua, karena kebanyakan orang tuanya juga bekerja di rumah sakit. Kita juga kadang kerja sama dengan puskesmas. Kadang puskesmas juga datang ke sini, misalnya seperti folio atau pemberian obat cacung kita dapat dari puskesmas. Itu kan nasional. Kalau harus rutin kita nggak ada dananya mbak. Tapi kalau ada anak yang sakit waktu di sini ya kita</p>
--	--	---

		<p>bawa ke rumah sakit” (TS: Februari 2016)</p> <p>R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Kalau untuk akses kesehatan itu kan memang sudah diserahkan sama orang tua masing-masing ya, jadi e sudah kita berikan informasi kalau misalkan anak-anak yang usia segini masih wajib sebetulnya untuk diperiksa. Jadi sekolah TPA itu kalau untuk urusan TB dan BB itu masih belum ada pendataan, jadi masih itu semua diserahkan ke orang tua. Jadi tinggal gimana orang tua ini ya dari penguatan tadi, gimana orang tua ini masih sering nggak memeriksakan anaknya, ya mungkin menimbangkan anaknya ke posyandu tadi seperti itu.” (R : Februari 2016)</p> <p>c. Stimulasi tumbuh kembang TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Itu kelihatan dari kegiatan sehari-hari mbak. Di sini kan pagi belajar, nah belajarnya itu lebih menonjol di apa anak itu. Jadi kita di sini tidak sekedar membiarkan anak bermain ya sudah, nggak seperti itu. Di sini tidak ada program khusus bulan ini tahun ini anak harus bisa seperti ini, tidak seperti itu. Jadi kita mengikuti dunia anak. Kita mengikuti kemampuan anak. Cuma yang selalu saya tanamkan pada anak-anak di sini adalah keagamaan, di sini kita ajari hafalan-hafalan soalnya kalau hafalan itu anak</p>
--	--	---

		<p>mengikuti dengan sendirinya. Rasa bahagianya orang tua yang anaknya dititipkan di sini itu melihat anaknya sudah bisa shalat.” (TS : Februari 2016)</p> <p>SR, 35 tahun (21-02-2016, pukul 09.15 WIB) “Ada mbak. Banyak hasilnya. Banyak kemajuannya. Biasanya kan ngomongnya nggak sopan sekarang jadi sopan, yang sebelumnya nggak bisa ngaji sekarang jadi bisa ngaji terus jadi hafal do’a-do’a. Pokoknya didikannya bagus disini. Kayak mau makan, mau tidur, mau ke wc itu selalu berdo’a. Bagus. Cara mendidiknya juga bagus mbak.” (SR : Februari 2016)</p> <p>R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Kalau ke anak kita lebih ke permainan saja, misalkan kita tiap ada permainan apa mengikutsertakan anak-anak kegiatan lomba atau kegiatan yang berhubungan sama anak-anak semua anak-anak di TPA diikuti atau dilibatkan. Kita minta seperti itu supaya mereka apa ya, ya kita kan pengen anak-anak itu gembira ya, pengen anak-anak itu senang seperti itu. Ya setidaknya pendidikan itu kan tidak hanya pendidikan formal ya tapi informalnya juga mereka semuanya banyak dilibatkan di kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, misalkan senam ceria di alun-alun atau lomba mewarnai seperti itu mereka sudah banyak dilibatkan di luar sekolah.” (R : Februari</p>
--	--	---

		2016)
	<p>Peningkatan Aksesibilitas terhadap Pelayanan Sosial Dasar</p>	<p>a. Pembuatan akte kelahiran R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Karena ada anak-anak yang masih belum punya akte tapi lembaga masih belum bisa mengakseskan. Intinya disini masih perlu adanya koordinasi dari lembaga ke orang tua kemudian juga sebenarnya peran peksos penting ya karena juga memberikan informasi bagaimana sih caranya untuk membuat misalkan akte kelahiran secara kolektif itu seperti apa, memudahkan itu seperti apa. Karena orang-orang itu kalau ngurus sendiri pasti lama. Kalau misalkan diurus kolektif dengan e apa namanya misalkan program bantuan dari pemerintah untuk anak-anak yang nggak mampu mungkin apa ya, mungkin bisa cepat diakses. Sebenarnya karena kan programnya itu nggak hanya akte kelahiran, ada pendidikan, kemudian permakanan, terus rekreasi, penguatan keluarga. Jadi memang aksesibilitas akte kelahiran yang utama segera didapat anak-anak penerima manfaat bantuan.” (R : Februari 2016)</p> <p>TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Yang ngurus aktenya saya mbak. Tapi ya itu kadang orang tua ini susah buat disuruh ngumpulin surat dari RT dan RW. Kalau saya sendiri yang harus minta ke RT dan RWnya terus terang saya tidak mampu karena saya harus menjaga anak-anak yang disini. Jadi selama ini ada yang sudah saya uruskan</p>

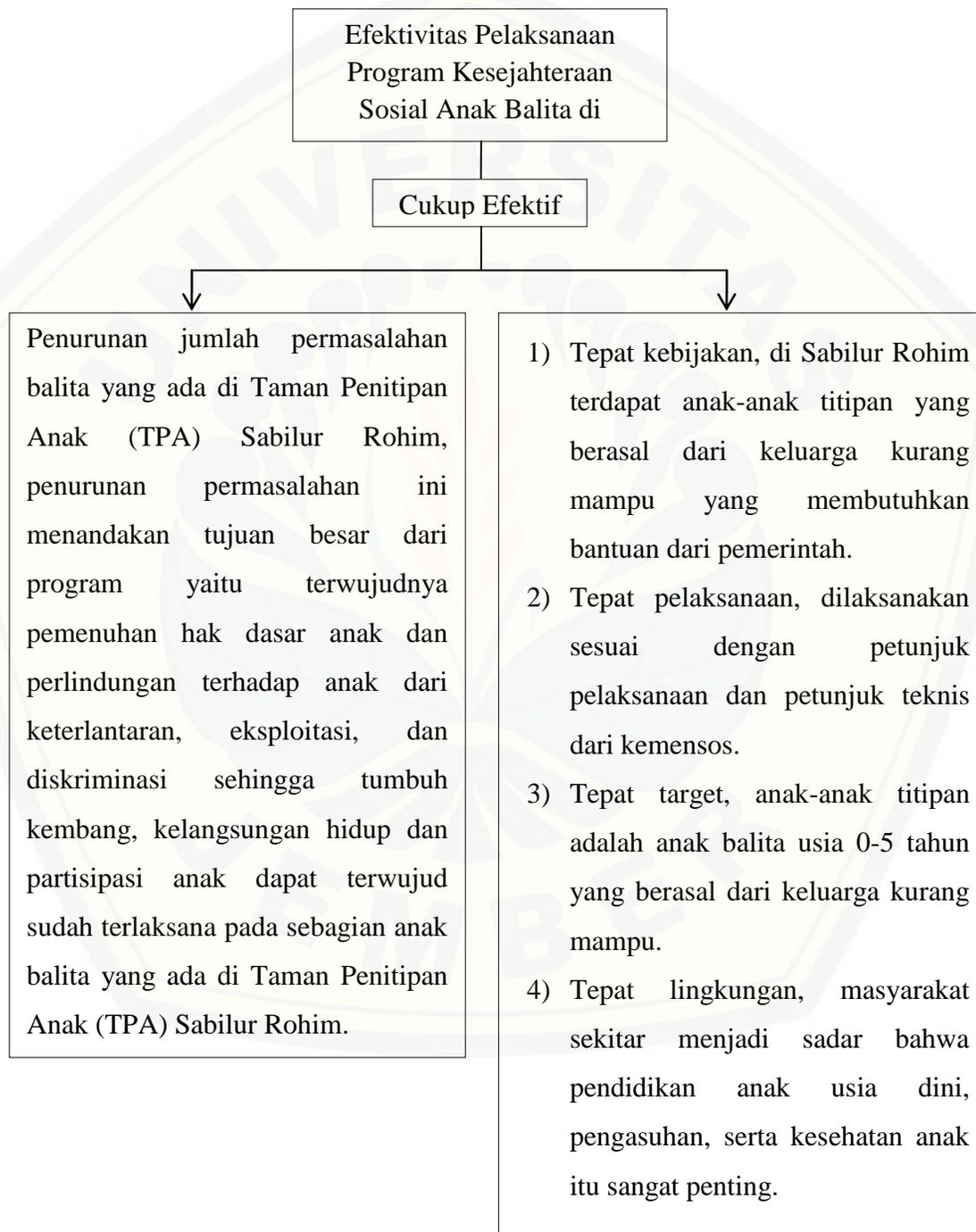
		<p>dan sudah jadi aktenya tetapi ada juga yang masih belum jadi, berkasnya ada yang masih di kelurahan ada juga yang sudah di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Terus buat yang susah mengumpulkan surat RT dan RW tetap saya ingatkan terus mbak soalnya masalah akte ini kan penting untuk legalitas anak kedepannya.” (TS : Februari 2016)</p> <p>b. Persiapan anak memasuki Sekolah Dasar SR, 35 tahun (21-02-2016, pukul 09.15 WIB) “Mulai umur 4 tahun. Sekolah sama dititipkan mbak, kalau sore pulang. Bagus. Enak bagi saya. Istilahnya kalau bagi saya enak. Bagus. Cara mendidiknya juga bagus mbak.” (SR : Februari 2016)</p> <p>TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Kalau di sini ini kayak orang tuanya mbak. Yang daftarkan saya. Jadi untuk pendaftaran ke SD kita laporan ke SD dulu mengenai kelebihan dan kelemahan si anak di bidang pendidikan. Bukan berarti kita menguasai anak tidak. Orang tua nanti mengantarkan waktu tes. Selama dititipkan pun bukan berarti tidak boleh ikut mengasuh tetapi orang tua saya beri trik-trik untuk melihat perkembangan anak.” (TS : Februari 2016)</p>
	<p>Penguatan Tanggung Jawab Orang Tua Asuh Pengganti</p>	<p>a. Penguatan tanggung jawab orang tua atau keluarga dan masyarakat TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Kegiatan TEPAK itu kemarin banyak yang diikuti</p>

		<p>sebagian dari orang tua TPA sebagian lagi dari masyarakat dan sebagian lagi dari wali murid TK. Jadi masyarakat yang kurang mengetahui tentang apa sih pendidikan PAUD itu. PAUD itu kan dari TPA mbak, setelah itu Kelompok Bermain baru TK. Kayak materinya itu disampaikan kan ada materi agama, materi tentang kekerasan terhadap anak, terus materi tentang bermain bebas bersama anak. Komunikasi yang saya lakukan pun modelnya sharing mbak bukan mengajari jadi kita sama-sama dapat masukan. Kalau kita harus mengumpulkan semuanya langsung itu rasanya sulit sekali kecuali pada akhir tahun. Kalau akhir tahun kita perpisahan baru mengadakan tasyakuran di situ kita ngumpul semua. Perpisahan ini ada 2 tahapan yang pertama kita sharing dan berdoa bersama lalu yang kedua baru seremonial pelepasan anak.” (TS : Februari 2016)</p> <p>SR, 35 tahun (21-02-2016, pukul 09.15 WIB) “Datang semua mbak dapat uang 20 ribu buat transport. Acaranya main terus senam ceria terus ada ngobrol-ngobrol gitu juga.” (SR : Februari 2016)</p> <p>TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB) “Apa yang dilakukan di sini harus dilaksanakan juga di rumah, saya gitukan. Orang tuanya saya minta seolah-olah menjadi orang yang tidak tahu agar pengetahuan si anak ini muncul sehingga orang tua</p>
--	--	---

		<p>tahu apa yang di dapat oleh si anak di TPA. Alhamdulillah selama ini banyak orang tua yang puas mbak. Orang tua merasa tanggung jawabnya sedikit ringan karena merasa terbantu dengan anaknya dititipkan di sini, karena di sini anak mereka diasuh selayaknya anak sendiri oleh saya.” (TS : Februari 2016)</p> <p>R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Hambatannya itu ketika visit. Karena ini kan anak-anak, kadang orang tuanya itu bekerja jadi melakukan visit itu mesti janji dulu sama orang tua gimana melihat perkembangan anak di rumah seperti apa itu.” (R : Februari 2016)</p> <p>b. Penguatan kelembagaan pelayanan kesejahteraan sosial anak</p> <p>R, 31 tahun (16-02-2016, pukul 16.05 WIB) “Selama mendampingi lembaga ya disupport sepenuhnya sama kepala yayasan maksudnya ikut turun langsung mengenai administrasi. Sebetulnya kita jalan bareng ya memang peksos tidak bisa melakukan sendirian semuanya karena kita ada penguatan kelembagaan dimana ini lembaga juga harus bisa mengolah juga harus bisa mengatasi harus bisa apa istilahnya berkembang, bagaimana caranya pengadministrasian data anak, kebutuhan anak dan sebagainya.” (R : Februari 2016)</p>
--	--	---

		<p>TS, 50 tahun (11-02-2016, pukul 14.00 WIB)</p> <p>“Kita memberi tahu dulu dan kita sudah menyiapkan makan kan mbak. Jadi orang itu hanya sebatas menjaga. Kalau dia harus bekerja keras seperti saya sepertinya tidak mungkin. Jadi materi yang disampaikan hari itu kita liburkan dulu tapi kemarin sudah diulang. Saya selalu menyampaikan ke anak-anak kalau misalkan saya tidak bisa menjaga jadi biar tidak kaget dan bertanya-tanya. Jadi kita tidak cemas dan pengasuh pengganti itu anak-anak sudah mengenal, dan kita juga tidak boleh cemburu apabila sikap anak-anak lebih sayang sama pengasuhnya. Cuma syaratnya 1 jangan pernah marahi anak saya cukup dicatat siapa yang nakal jangan dimarahi. Tetapi jarang saya meninggalkan anak dalam keadaan kotor. Pasti semuanya saya bersihkan dulu baru saya tinggal. Jadi tugas mereka hanya menjaga, dan kalau misalnya ada sesuatu pun pasti anak-anak melapor. Jadi tidak semua pengasuh bisa melayani dengan baik mbak, karena kalo anak-anak seperti mereka ini harus pakai hati mbak. Jadi kalau ngasuh anak ini harus mengerti karakter anak ini nantinya kemana.” (TS : Februari 2016)</p>
--	--	---

Lampiran 2

Taksonomi Penelitian Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

a. Informan Kunci

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

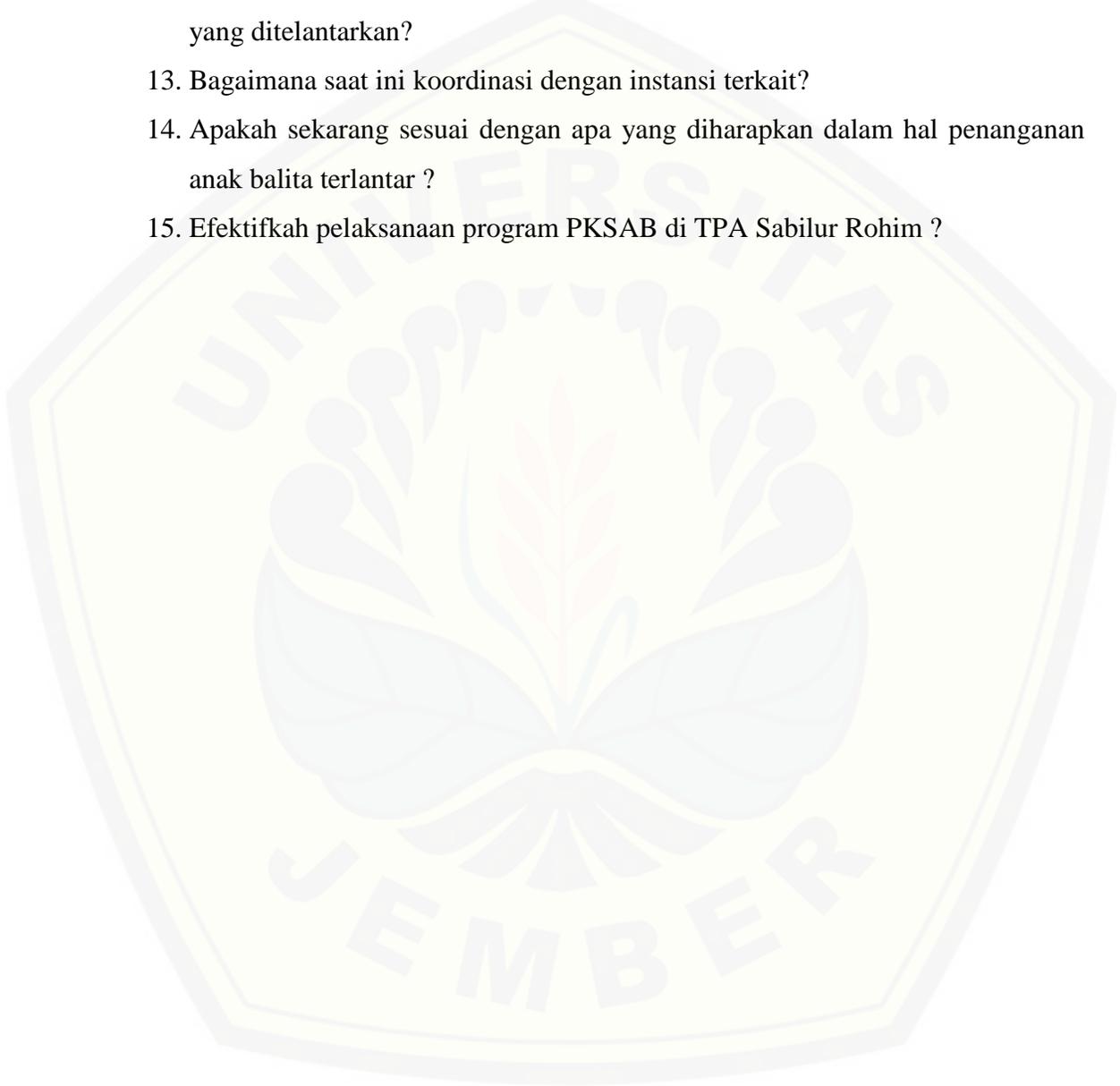
Pendidikan :

Jabatan :

Lama bekerja di TPA :

1. Apa visi dan misi dari TPA Sabilur Rohim?
2. Kapan mulai berdirinya TPA ini?
3. Sejak kapan TPA Sabilur Rohim mendapat bantuan program PKSAB ini ?
4. Berapa jumlah anak balita yang menjadi penerima program?
5. Bagaimana proses pendataan dan pemilihan anak balita penerima manfaat?
6. Berapa tenaga pengasuh di TPA?
7. Bagaimana pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dasar (gizi, perawatan kesehatan dasar dan stimulasi tumbuh kembang) ?
8. Bagaimana pelaksanaan peningkatan aksesibilitas pelayanan sosial dasar
 - Pembuatan akta kelahiran
 - Persiapan anak memasuki sekolah Dasar
 - Penguatan tanggung jawab orang tua asuh atau pengganti
9. Bagaimana pelaksanaan penguatan tanggung jawab orang tua atau keluarga dan masyarakat?
10. Bagaimana pelaksanaan penguatan kelembagaan pelayanan kesejahteraan sosial anak?

11. Peranan pekerja sosial apa yang sesuai untuk pemenuhan kebutuhan anak asuh?
12. Bagaimana sejauh ini kemampuan TPA dalam merespon dan mencegah anak yang ditelantarkan?
13. Bagaimana saat ini koordinasi dengan instansi terkait?
14. Apakah sekarang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam hal penanganan anak balita terlantar ?
15. Efektifkah pelaksanaan program PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?



b. Informan Tambahan : Sakti Peksos Pendamping

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Jabatan :

Lama bekerja mendampingi program :

1. Apa dasar dan tujuan dari PKSAB ?
2. Kapan mulai dilaksanakan PKSAB di TPA ?
3. Berapa jumlah anak balita yang menjadi penerima program di TPA Sabilur Rohim ?
4. Bagaimana proses pendataan dan pemilihan anak balita penerima manfaat ?
5. Mengapa TPA Sabilur Rohim mendapatkan bantuan PKSAB ?
6. Bagaimana pelaksanaan PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?
7. Bagaimana penilaian tentang program yang sudah dilaksanakan ?
8. Bagaimana keberhasilan PKSAB di TPA ?
9. Faktor apa saja yang mendorong keberhasilan PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?
10. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ?
11. Bagaimana solusi dari pemerintah dalam menghadapi hambatan PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program PKSAB ?
13. Efektifkah pelaksanaan program PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?

c. Informan Tambahan : Pengasuh TPA Sabilur Rohim

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Jabatan :

Lama bekerja di TPA :

1. Kapan mulai bekerja di TPA Sabilur Rohim ?
2. Sejak kapan TPA Sabilur Rohim mendapat bantuan program PKSAB ini ?
3. Berapa jumlah anak balita yang dititipkan ?
4. Bagaimana proses pengasuhan anak yang dititipkan?
5. Apa saja kegiatan anak-anak selama dititipkan di TPA ?
6. Apa yang Anda ketahui tentang PKSAB ?
7. Bagaimana proses pelaksanaannya di TPA ?
8. Bagaimana pembagian job atas kegiatan PKSAB ?
9. Bagaimana hasil dari PKSAB di TPA ?
10. Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PKSAB ?
11. Efektifkah pelaksanaan program PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?

d. Informan Tambahan : Orang Tua Penerima Manfaat

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Nama Anak :

1. Apa yang Anda ketahui tentang PKSAB ?
2. Sejak kapan anak Anda mendapat bantuan PKSAB?
3. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?
4. Apa yang Anda ketahui tentang manfaat bantuan PKSAB ?
5. Apa saja yang diberikan oleh TPA Sabilur Rohim dengan bantuan PKSAB kepada keluarga Anda ?
6. Apakah jumlah pengasuh di TPA mencukupi ?
7. Bagaimana fasilitas yang diberikan oleh TPA untuk proses pengasuhan anak ?
8. Bagaimana komitmen antara orang tua anak dengan pihak TPA tentang pelaksanaan PKSAB di TPA ?
9. Bagaimana hasil dari anak Anda mendapat bantuan PKSAB ?
10. Efektifkah pelaksanaan program PKSAB di TPA Sabilur Rohim ?

Lampiran 4

Research Gap

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah	
	1	2
Judul Penelitian	KEBERHASILAN PROGRAM JAMINAN PERSALINAN (JAMPERSAL)	EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) DI KOTA MAKASSAR
Tahun Penelitian	2015	2012
Peneliti	Heppy Prasetyo	Ardy Fadliansyah Rizal
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana tingkat keberhasilan program Jampersal di kabupaten Jember ?	Bagaimana efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak jalanan melalui rumah singgah di kota Makassar ?
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan program Jampersal meningkatkan jumlah kunjungan pasien ibu hamil dan animo masyarakat setempat di polindes tersebut untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti pelayanan Jampersal mulai masa kehamilan, persalinan, masa nifas sampai dengan bayi berusia 28 hari. 2. Indikator keberhasilan program yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, hanya saja masih ada hambatan terkait kendala seperti kurangnya tenaga pelaksana, kurangnya sarana, dan fasilitas kesehatan. 	Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di kota Makassar sudah berjalan dengan efektif, dari proses pendaftaran anak didik, mendapatkan pendidikan dasar, pelayanan kesehatan dan keamanan anak, pelatihan-pelatihan serta pengembangan jaringan anak jalanan sudah tepat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah.
Metode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif dengan Pendekatan Studi Kasus
Persamaan dengan Penelitian Ini	Meneliti program sosial yang diadakan oleh pemerintah.	Mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak di daerah melalui yayasan.
Perbedaan dengan Penelitian Ini	Berfokus pada keberhasilan program.	Berfokus pada anak jalanan.



KEMENTERIAN KISEH, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
 Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
 e-Mail : penelitian.lanlit@unej.ac.id

Nomor : **144** /UN25.3.1/LT/2016

04 Februari 2016

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
 Penelitian

Yth. Pimpinan
 Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim Kabupaten Jember
 di -

JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 258/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 26 Januari 2016, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Titis Nurjayanti/100910301012
 Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
 Alamat / HP : Jl. Brantas No. 29C Jember/Hp.
 Judul Penelitian : Efektivitas Pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita di Kabupaten Jember (Studi Deskriptif di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)
 Lokasi Penelitian : Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember
 Lama Penelitian : Dua bulan (04 Februari 2016 – 04 April 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Debitur, M.Si
 NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
 Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : GMS/173



**TAMAN PENITIPAN ANAK
SABILUR ROHIM
KECAMATAN PATRANG**
Jl. dr. Soebandi No. 261 Patrang - Jember
No. Telp. 085 232 171 858 / Kode Pos. 68111

No : 01
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim, menerangkan bahwa :

Nama : Titis Nurjayanti
NIM : 100910301012
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK BALITA
DI KABUPATEN JEMBER
Lokasi Penelitian : Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim

Bahwa pada tanggal 7 Februari s/d 21 Maret 2016, telah melaksanakan penelitian di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 25 Maret 2016
Titik Silsilatul B, S. Pd

Lampiran 7

Foto Dokumentasi



Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim



Kegiatan anak-anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim



Anak-anak Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim tidur siang.



Wawancara dengan ketua Taman Penitipan Anak (TPA) Sabilur Rohim



Berbincang dengan orang tua saat menunggu anak-anak bersekolah

